

HASIL CEK_60910087

by Adinda 5 60910087

Submission date: 10-Apr-2020 09:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1294160314

File name: C.4_60910087_SASTRA_INDONESIA_BUKU_REFERENSI.pdf (3.07M)

Word count: 78037

Character count: 507865

DRS. SUJARWA, M.HUM.

Ilmu Sosial & Budaya Dasar

MANUSIA DAN FENOMENA SOSIAL BUDAYA

Edisi TERBARU



DRS.SUJARWA,M.HUM.

Ilmu Sosial & Budaya Dasar

MANUSIA DAN FENOMENA SOSIAL BUDAYA

Ilmu Sosial & Budaya Dasar

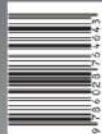
MANUSIA DAN FENOMENA SOSIAL BUDAYA

Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar adalah buku pegangan kuliah untuk mahasiswa semua jurusan atau semua program studi, karena termasuk sebagai mata kuliah dasar umum yang harus diberikan kepada mahasiswa di semua jurusan. Meskipun penyajian buku ini untuk pegangan kuliah mahasiswa, dalam penajiannya penulis berusaha untuk mengulas berbagai hal yang menyoal manusia hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Bagaimana manusia menyikapi dirinya sendiri dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga, lingkungan sosial, kondisi jaman, dan alam semesta raya, serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Buku ini memberikan pengetahuan tentang kemanusiaan dan peradaban pada umumnya, se-> hingga memiliki dasar keilmuan yang humanis dipandang dari sisi keilmuan budaya, ilmu-ilmu sosial, agama, seni, dan teknologi. Keberadaannya diharap-kan mampu memberikan gambaran yang luas kepada mahasiswa dan pembaca pada umumnya, bahwa kehidupan di muka bumi ini pada dasarnya berada dalam keberagaman budaya, bahasa, agama, adat-istiadat dan lain-lain. Semua manusia harus mau dan mampu mengakui keberagaman itu sebagai anugrah yang datang dari Allah yang masing-masing harus dipandang dalam satu kesederajatan yang sama.



PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Cekdam Timur UH 111546
Jogyakarta 55 16 11
E-mail: pusat@pelajar@eicon.net

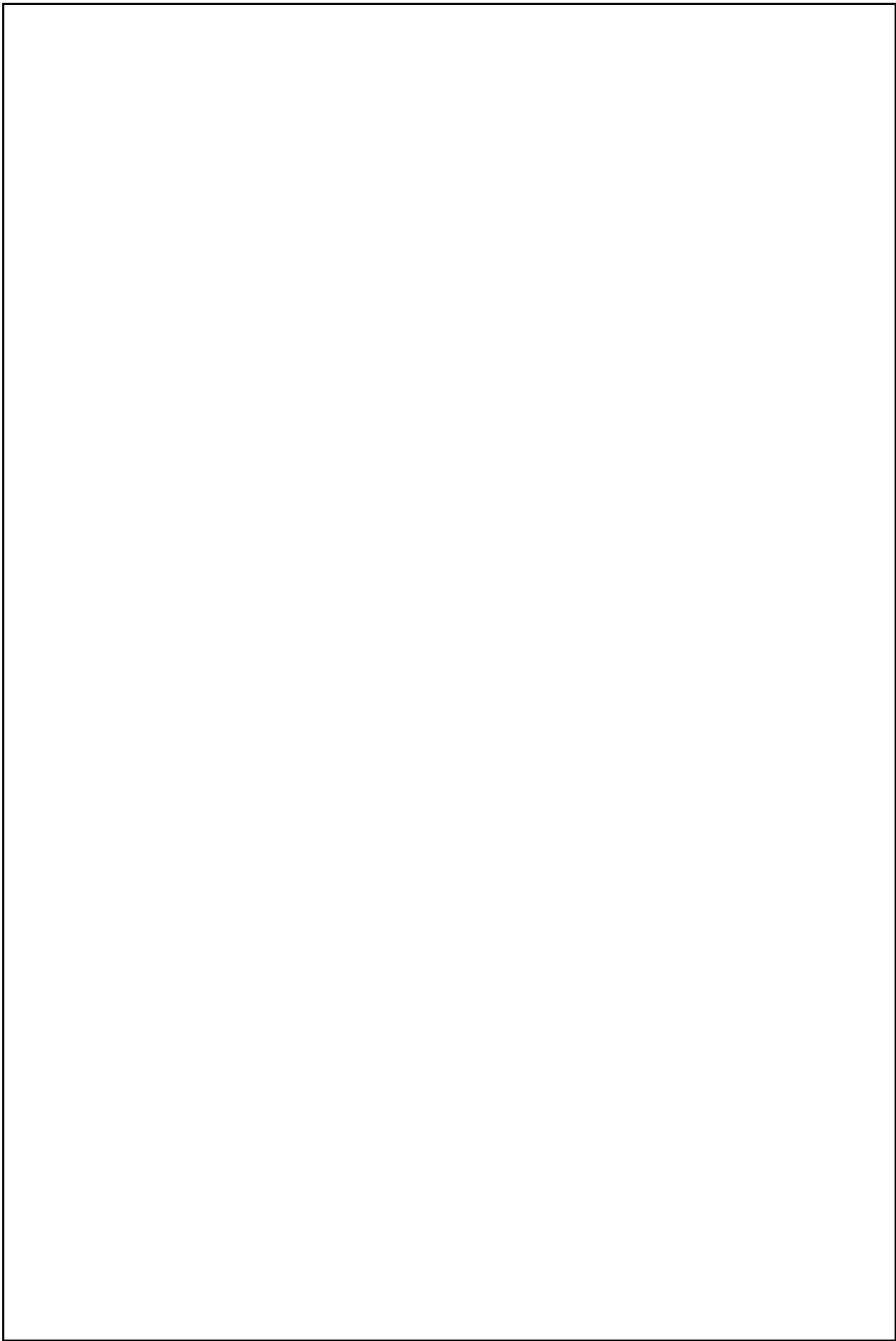


PUSTAKA PELAJAR



PUSTAKA PELAJAR

ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR



Drs. Sujarwa, M. Hum.

**ILMU SOSIAL
DAN BUDAYA DASAR**

3

ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR

Edisi Terbaru *Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*

Penulis : **Drs. Sujarwa, M. Hum.**

Desain Cover : **Digi@rt**

Penata Aksara : **Jendro Yuniarto**

Cetakan I, **Agustus 2010**

Cetakan II, **Oktober 2014**

Cetakan III, **September 2018**

Penerbit:

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@telkom.net

ISBN 979-602-8764-3

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* sebagai kelanjutan edisi terbaru dari buku *Manusia dan Fenomena Budaya*.

Buku ini menyajikan kajian tentang keutuhan perilaku manusia berikut produk budaya dan peradabannya, didasarkan pandangan interdisipliner atau multidisipliner, yang bertolak pada fenomena sosial dan budaya manusia sebagai bekal wawasan keilmuan pada mahasiswa dan pembaca pada umumnya dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang diliputi keragaman budaya, bahasa, agama, bangsa, dan lain-lain. Melalui buku ini diharapkan pembaca mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan secara multidisipliner sehingga memberi inspirasi kehidupan yang manusiawi, bijak dalam menyikapi segala perbedaan dan keragaman, serta mampu mewarnai kehidupan yang menjunjung tinggi kesederajatan manusia di masyarakat. Hal ini sangat tepat bagi para mahasiswa yang sedang *concern* dengan mata kuliah *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* maupun pembaca pada umumnya yang menggeluti ilmu secara interdisipliner.

Selanjutnya penulis yakin bahwa buku ini masih

banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, baik itu dari segi bahasa maupun pembahasan isinya. Oleh sebab itu, tegur sapa dari rekan sejawat dan para mahasiswa untuk lebih menyempurnakan isi buku ini sangat penulis harapkan.

Dalam hal ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama Bapak Rektor dan Sivitas Akademika Universitas Ahmad Dahlan, yang telah ikut berperan aktif untuk menyukseskan penyusunan buku ini. Demikian juga terhadap Saudara-Saudaraku di Penerbit Pustaka Pelajar yang telah men-*support* dan memberi kepercayaan penuh pada penulis untuk penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa dan masyarakat pembaca pada umumnya, untuk menuju terbentuknya kepribadian yang luhur dan manusiawi. Amin.

Yogyakarta, 17 Juli 2010

Penyusun

Drs. Sujarwa, M.Hum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar > v

Daftar Isi > vii

Bab I

Pendahuluan:

Perspektif dan Ruang Lingkup ISBD > 01

A. Latar Belakang Perlunya ISBD > 1

A.1. Konteks Historis > 4

A.2. Konteks Ilmu Pengetahuan dan
Pembangunan > 5

A.3. Konteks Karakter Bangsa > 6

B. Visi, Misi, dan Tujuan ISBD > 7

C. Ruang Lingkup ISBD > 9

Bab II

ISBD Sebagai Disiplin Ilmu > 13

A. Pengertian dan Spesifikasi Keilmuan > 13

B. Kedudukan ISBD > 14

C. Metodologi Pembelajaran > 15

D. Sistem Evaluasi > 16

E. Manajemen Lingkungan Pembelajaran > 17

Bab III

Pemahaman Ilmu Humaniora > 19

A. Fungsi Akal dan Budi Manusia > 19

- B. Keistimewaan dan Kemuliaan Manusia > 24
- C. Pengertian Budaya dan kebudayaan > 27
- D. Wujud dan Nilai Kebudayaan > 32
- E. Tahap-Tahap Kebudayaan > 38
- F. Proses Pembudayaan Budaya > 42
- G. Menuju Era Global > 45
- H. Dampak Globalisasi > 54

Bab IV

1. Memanusiawikan Manusia

Pemahaman Konsep-Konsep Manusiawi > 59

- A. Manusia dan Keadilan > 59
 - A.1. Kejujuran > 64
 - A.2. Kecurangan > 67
 - A.3. Keutamaan Nama Baik > 71
 - A.4. Pembalasan > 75
- B. Manusia dan Penderitaan > 78
 - B.1. Siksaan > 82
 - B.2. Rasa Sakit > 84
 - B.3. Neraka > 86
- C. Manusia dan Cinta Kasih > 92
 - C.1. Kemesraan > 98
 - C.2. Pemujaan > 101
 - C.3. Berbagai Tempat Manifestasi Pemujaan > 103
 - C.4. Komponen Sistem Religi > 106
 - C.5. Memahami Belas Kasihan > 110
- D. Manusia dan Keindahan > 112
 - D.1. Nilai Estetik > 117
 - D.2. Makna Keindahan > 119
- E. Memahami Tanggung Jawab > 126

- F. Pengabdian > 131
 - F.1. Kesadaran > 134
 - F.2. Pengorbanan > 135
- G. Manusia dan Pandangan Hidup > 138
 - G.1. Kebajikan > 140
 - G.2. Sikap Hidup > 143
 - G.3. Pandangan Hidup > 152
- H. Manusia dan Kegelisahan > 155
 - H.1. Memahami Kegelisahan > 155
 - H.2. Keterasingan > 159
 - H.3. Kesepian > 163
 - H.4. Ketidakpastian > 163
- I. Manusia dan Harapan > 167
 - I.1. Memahami Harapan > 167
 - I.2. Harapan Sebuah Fenomena Universal > 169
 - I.3. Kepercayaan > 171
 - I.4. Sistem Kepercayaan > 174

Bab V

Manusia dan Peradaban > 179

- A. Pengertian Adab dan Peradaban > 179
- B. Masyarakat Madani > 184
- C. Tradisi Versus Modernisasi > 189
- D. Peradaban dan Problematikanya > 194

Bab VI

Manusia, Moralitas, dan Hukum > 203

- A. Etika dan Moral > 203
- B. Manusia dan Moralitas > 213
- C. Moralitas dan Agama > 217
- D. Moral dan Hukum > 221

Bab VII

Nilai Dan Norma > 229

- A. Pengertian Nilai > 229
- B. Nilai Moral > 231
- C. Norma Moral > 235

Bab VIII

Manusia, Keragaman, Kesederajatan, Dan Kemartabatan > 243

- A. Unsur-Unsur Keragaman > 243
- B. Menjaga Keragaman, Kesederajatan, dan Kemartabatan > 249
- C. Kesederajatan dan Kemartabatan Manusia > 255
- D. Problem Diskriminasi dan Ethnosentrisme > 264
 - 1. Prasangka dan Diskriminasi > 264
 - 2. Mengapa Timbul Prasangka dan Diskriminasi? > 269
- E. Menekan Prasangka dan Diskriminasi > 275
- F. Kepentingan dan Diskriminasi > 278

Bab IX

Manusia Sebagai Makhluk: Individu Dan Sosial > 283

- A. Manusia sebagai Individu > 283
- B. Manusia sebagai Makhluk Sosial > 288
- C. Manusia sebagai Makhluk Tuhan > 291

Bab X

Manusia, Sains, Teknologi, Dan Seni > 293

- A. Pengertian Sains dan Teknologi > 293
- B. Pengertian Sains > 295
- C. Pengertian Teknologi > 297
- D. Pengertian Seni > 313

- E. Fungsi Seni > 315
- F. Prinsip Seni > 318
- G. Makna Sains, Teknologi, dan Seni > 319
- H. Manusia sebagai Subjek dan Objek IPTEK > 327
- I. Pemanfaatan dan Penyalahgunaan IPTEK > 341

Bab XI

Manusia Dan Lingkungan > 351

- A. Manusia dan Lingkungan > 351
 - 1. Manusia Sebagai Makhluk Hidup > 352
 - 2. Pengertian Lingkungan > 357
 - 3. Manusia dan Lingkungan Hidup > 360
- B. Pengaruh Manusia Pada Lingkungan > 363
- C. Ekologi Dan Permasalahannya > 367
 - 1. `Pengertian Ekologi > 367
 - 2. Permasalahan Ekologi > 368
 - 3. Pentingnya Pengendalian Jumlah Penduduk > 372
 - 4. Kerusakan Alam dan Lingkungan > 375

Daftar Pustaka > 379

Biografi Penulis > 385

3



PENDAHULUAN: PERSPEKTIF DAN RUANG LINGKUP ISBD

A. Latar Belakang Perlunya ISBD

Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar ini menyajikan kajiannya pada manusia dan fenomena sosial-budayanya dalam realitas kehidupan yang dialami sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sifat keilmuannya bertolak pada pandangan ilmu-ilmu sosial dan budaya manusia sebagai perwujudan perkembangan peradaban. Meskipun tidak semua prinsip-prinsip keilmuan tersebut dapat diacu, sifat-sifat keilmuannya diharapkan tetap mempertahankan kepentingan ilmiah dan rasionalitas. Rasionalitas yang dimaksud adalah kebenaran ilmiah yang berlandaskan pada bidang ilmu masing-masing.

Hal di atas didasarkan pada kenyataan bahwa bidang ilmu sosial, budaya, dan peradaban manusia memiliki prinsip keilmuan tersendiri. Bidang ilmu-ilmu sosial misalnya, ia akan tetap berpegang teguh pada



prinsip tata nilai, norma, dan aturan-aturan yang sesuai dengan ilmu sosial; sedangkan di bidang budaya juga harus mengedepankan studi ilmiah yang mampu menunjukkan adanya bentuk perkembangan budaya dan peradaban manusia yang sesuai dengan sifat dari disiplin ilmu itu sendiri. Studi dari ilmu-ilmu tersebut tentu saja akan tetap berada pada koridor ilmiah dan rasionalitas.

Buku ini disusun didasarkan pada tiga masalah pokok yang terkait dengan perkembangan bangsa Indonesia dewasa ini, antara lain: *Pertama*, keberadaan bangsa Indonesia yang majemuk terdiri dari keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa, budaya, dan lain sebagainya yang rentan perpecahan. *Kedua*, pembangunan yang dilaksanakan banyak menimbulkan perubahan-perubahan dalam sistem nilai budaya sehingga perlu dipersiapkan generasi bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dalam berbangsa secara manusiawi dan berakhlak tinggi. *Ketiga*, kemajuan di bidang teknologi komunikasi massa dan transportasi yang terjadi akan mudah mempengaruhi intensitas persinggungan antar-suku bangsa, baik di dalam negeri maupun dengan dunia luar. Hal itu tidak semuanya menguntungkan sehingga perlu dipersiapkan generasi bangsa yang tangguh disertai dengan mentalitas dan moralitas masyarakat yang berakhlak agama.

Selanjutnya, kajian dalam buku ini juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan pemikiran agar daya tangkap, persepsi dan penalaran yang berkenaan dengan lingkungan sosial dan budaya dapat diper-tajam. Lewat buku ini diharapkan para pembaca, khususnya para mahasiswa, dapat memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan fenomena sosial-budaya, serta pera-

daban manusia sehingga dapat meraih predikat sarjana yang sujana di masyarakat. Dengan demikian, jika para pembaca terjun di dalam kehidupan bermasyarakat yang acapkali ada yang *irrasional*, atau bahkan *kontra-rasio*, dapat menempatkan diri secara arif dan bijaksana. Hal tersebut untuk membangun manusia Indonesia Baru lewat cara pandang Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, yang merupakan wahana pembentukan dan pengembangan kepribadian serta perluasan wawasan, perhatian, pengetahuan dan pemikiran mengenai berbagai gejala yang ada dan yang timbul di lingkungannya. Gejala-gejala yang dimaksud khususnya berkenaan dengan masalah-masalah kemanusiaan, sosial, budaya dan peradaban manusia agar daya tanggap, persepsi dan penalaran yang berkaitan dengan lingkungan budaya dapat diperhalus.

Pemikiran rasional merupakan suatu proses berpikir menurut suatu logika tertentu (setiap budaya adalah “benar” menurut lingkungannya).³ Pemikiran *irrasional* yang sering berkembang di masyarakat adalah pemikiran yang berpangkal pada emosi. Sedangkan, pemikiran *kontra-rasional* merupakan suatu pemikiran yang berlawanan dengan suatu keputusan rasional yang sudah disepakati sebelumnya.

Di samping latar belakang yang meliputi: kemajemukan bangsa, kemajuan tektonologi komunikasi dan transportasi, serta dampak dari proses pembangunan yang telah tersebut di atas. Mata kuliah ISBD juga dilatarbelakangi oleh berbagai asumsi yang berupa: 1) konteks historis; 2) konteks ilmu pengetahuan dan pembangunan; 3) konteks karakter bangsa (Hariyono, 2009: 1). Untuk

itu, berikut ini akan disampaikan latar belakang akan ketiga hal tersebut.

A.1. Konteks Historis

Awalnya mata kuliah ISBD merupakan mata kuliah yang terdiri dari Ilmu Sosial Dasar (ISD) dan Ilmu Budaya Dasar (IBD). Latar belakang dari mata kuliah tersebut tidak terlepas dari ketiga alasan yang telah dikemukakan di muka. Namun, dalam perkembangannya pada era Orde Baru yang disajikan dipandang terlalu dogmatis sehingga sempat tenggelam karena dipandang sebatas pelengkap mata kuliah. Sementara itu, pada era Reformasi ini masalah-masalah sosial dan budaya kian banyak dan tidak dapat dipecahkan atau diselesaikan dengan sebuah disiplin ilmu saja. Banyak persoalan terjadi di luar batas kemanusiaan karena tidak terpahaminya persoalan sosial budaya dalam mengarungi beban hidup yang semakin berat, kompetisi yang semakin sengit, tuntutan dunia kerja yang semakin tinggi, persoalan pendidikan yang mengundang kontroversial, media informasi yang salah arah, modernisasi yang dipertentangkan dengan tradisi, perbedaan ideologi dan paham, berbagai bentuk kekerasan dan pengangguran yang semakin banyak, dan lain-lain. Semua itu adalah problem sosial budaya bangsa yang saat ini berkecamuk dan dihadapi oleh bangsa Indonesia, yang tidak dapat dipecahkan dengan satu pendekatan ilmu saja melainkan harus diselesaikan secara komprehensif dan bersifat multidisipliner.

Persoalan-persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik, teknologi, modernisasi, globalisasi, persamaan dan kesederajatan manusia, moral, hukum, dan lingkungan menjadi isu

yang serius pada saat ini. Hal itu mendorong perlunya pemikiran-pemikiran baru untuk memberi wawasan yang cukup bagi mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat dengan dibekali pengetahuan praktis tentang persoalan sosial budaya (Hariyono, 2009:4). Bertolak dari pemahaman itulah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) dijadikan mata kuliah baru yang berwawasan baru sebagai bekal pembelajaran bagi mahasiswa.

A.2. Konteks Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan

Pada saat ini telah disadari bersama bahwa program pembangunan yang hanya mengandalkan pada cara pandang sepihak tanpa melihat aspek-aspek lain yang berbeda disiplin ilmunya cenderung tidak menguntungkan. Sejarah telah membuktikan pengkotak-kotakan ilmu pengetahuan ternyata mengakibatkan sempitnya wawasan berpikir manusia dalam memberikan sumbangsih pembangunan. Bukti nyata ukuran keberhasilan pembangunan yang didasarkan hitungan per kapita tinggi tidak menjamin adanya pemerataan hasil pembangunan. Sementara itu, persoalan yang semakin kompleks dalam masalah pembangunan mengharuskan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia yang seutuhnya, sehingga teori pembangunan yang berdimensi tunggal akan menggugah perasaan akan timbulnya kesenjangan pembangunan di berbagai bidang.

Dengan demikian, pembangunan membutuhkan ilmu pengetahuan yang bersifat ganda, multi dimensi, multi disiplin. Dahulu para filsuf menguasai beberapa ilmu untuk mencapai kebijaksanaan, maka saat ini ilmu pengetahuan yang multi-dimensi dibutuhkan untuk melakukan pem-

bangunan yang seutuhnya dan juga bijaksana (Hariyono, 2009:8). Pandangan ini tentunya tidaklah berlebihan mengingat banyaknya persoalan sosial budaya yang muncul semakin kompleks dan harus dapat diatasi dengan bijaksana dan manusiawi.

A.3. Konteks Karakter Bangsa

Pentingnya mata kuliah ISBD adalah *pertama*, setiap manusia pasti mengalami persoalan sosial budaya karena di dalam diri manusia terkandung unsur sosial dan budaya. Melalui mata kuliah ISBD mahasiswa akan mencoba mengenal dirinya sekaligus mengenal manusia lain sebagai bekal untuk melakukan pergaulan dan interaksi dengan manusia lain secara harmonis. *Kedua*, sebagai bangsa dan negara yang ingin maju secara utuh dan berkualitas, setiap orang diharapkan memiliki karakter yang berkualitas seperti bagaimana menjadi pemimpin dan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya (Hariyono, 2009:8).

Karakter masyarakat yang cenderung *irrasional* dan *kontra rasio* serta emosional perlu diberikan wawasan dan peneladanan untuk berpikir jernih dan rasional secara arif. Pemahaman semacam ini sangat penting untuk dibekalkan pada para mahasiswa sebagai agen perubahan masyarakat. Di samping itu, pengetahuan sosial budaya menjadi sangat penting perannya karena merupakan wahana pembentukan kepribadian yang utuh dan tangguh, baik dalam dunia kerja maupun dalam bermasyarakat. Dalam dunia modern seperti sekarang ini keberhasilan seseorang tidak saja ditentukan oleh IQ (*intelektual quation*) melainkan dibutuhkan juga

ISQ (*intellectual social quatin*)³ maupun ESQ (*emotional social quation*). Dalam menyiasati hidup, perjuangan, dan persaingan di era globalisasi, emosi dan pengetahuan sosial budaya dibutuhkan (Hariyono, 2009:9). Untuk itulah pemahaman ISBD perlu mengangkat persoalan-persoalan sosial budaya yang bersifat praktis dan aktual melalui pemecahan studi kasus.

B. Visi, Misi, dan Tujuan ISBD

Bertolak dari latar belakang di atas dan ketentuan dalam Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Berkehidupan dan Bermasyarakat tentang Ilmu Sosial dan Budaya



Dasar dari Depdiknas Dirjen Dikti 2003, mata kuliah ISBD memiliki **visi**: “Berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka, dan arif dalam memahami keragaman, kesederajatan, dan kemartabatan manusia yang dilandasi nilai-nilai estetika, etika, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat” (Dikti, 2003:9).

Adapun **misi** ISBD: “Memberikan landasan dan wawasan yang luas, serta menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman, kesederajatan, dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya” (Dikti, 2003:9). Misi yang umum tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk yang lebih khusus

sebagai berikut:

1. Memberikan landasan pengetahuan kepada mahasiswa tentang manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya.
2. Menumbuhkan pemahaman, wawasan, daya kritis, peka, dan arif pada mahasiswa mengenai persoalan-persoalan sosial budaya pada umumnya.
3. Menumbuhkan pemahaman, wawasan, daya kritis, peka, dan arif pada mahasiswa mengenai persoalan manusia dengan moral, hukum, keragaman dan kesederajatan manusia, sains, teknologi dan seni, serta lingkungan (Hariyono, 2009:10).
4. Menumbuhkan pemahaman tentang keragaman, kesederajatan, dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Menumbuhkan pemahaman sebagai manusia yang beradab serta bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya.

Bertolak dari latar belakang lahirnya mata kuliah ISBD, visi dan misi yang telah diuraikan di atas. Mata kuliah ISBD memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesadaran mahasiswa menguasai pengetahuan tentang keanekaragaman dan kemartabatan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman, kesederajatan, dan kemartabatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan pada mahasiswa sebagai bekal bagi hidup bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial yang beradab dalam mempraktikkan pengetahuan akademik dan keahliannya (Dikti, 2003:9).

C. Ruang Lingkup ISBD



Sebelum membahas lebih lanjut tentang kedudukan ISBD sebagai suatu disiplin ilmu yang tidak hanya terdiri dari satu disiplin ilmu melainkan bersifat multidisipliner, maka dalam kesempatan ini perlu penulis sajikan ruang lingkup mata kuliah ISBD beserta cakupan keilmuannya. Dalam pembahasan buku ini akan tersaji jadi sepuluh bab pokok bahasan sebatas untuk mempermudah pembagian dalam pembahasan. Adapun substansi yang disajikan tetap berdasarkan ruang lingkup yang telah ditetapkan dalam Modul Acuan Proses Pembelajaran MBB dari Depdiknas Dirjen Dikti tahun 2003, yang antara lain meliputi:

- 1) Manusia sebagai makhluk budaya.
- 2) Manusia dan peradaban.
- 3) Manusia sebagai individu dan makhluk sosial.

- 4) Manusia, keragaman, kesederajatan, dan kemartabatan.
- 5) Manusia, moralitas, dan hukum.
- 6) Manusia, sains, dan teknologi.
- 7) Manusia dan lingkungan.

Bertolak dari ruang lingkup tersebut kajian dalam buku ini akan dibahas menjadi sepuluh pokok pembicaraan, yang antara lain meliputi:

Pertama, Ruang Lingkup ISBD yang meliputi: latar belakang; visi, misi, tujuan; dan ruang lingkup ISBD.

Kedua, ISBD sebagai Disiplin Ilmu, yang akan membahas: pengertian ilmu-ilmu sosial, ilmu budaya, dan ISBD; kedudukan ISBD; metode dan sistem evaluasi pembelajaran, manajemen lingkungan pembelajaran.

Ketiga, Pemahaman tentang Ilmu Humaniora yang meliputi: fungsi akal dan budi manusia; pengertian budaya dan kebudayaan; manusia sebagai pencipta kebudayaan.

Keempat, Memanusiawikan Manusia, yang dalam pembahasannya akan meliputi: proses pembudayaan dan perubahan kebudayaan; pemahaman konsep-konsep manusiawi (keadilan, penderitaan, cinta kasih, tanggung jawab, pengabdian, pandangan hidup, keindahan, kegelisahan).

Kelima, Manusia dan Peradaban, yang meliputi: pengertian adab dan peradaban; evolusi budaya dan perubahan; wujud peradaban; tradisi, modernisasi, dan masyarakat madani; hakekat manusia beradab; peradaban dan problematikanya.

Keenam, Hakekat Manusia dan Masyarakat, yang meliputi sub pokok bahasan: manusia sebagai individu; manusia sebagai makhluk sosial; masyarakat manusia.

Ketujuh, Manusia, Keragaman, Kesederajatan, dan Kemartabatan, yang akan membahas: makna keragaman, kesederajatan, dan kemartabatan; unsur keragaman dan pengaruh keragaman; problem diskriminasi; manusia beradab dalam keragaman. •

Kedelapan, Manusia, Moralitas, dan Hukum, yang akan membahas: nilai moral dan sumber budaya; moralitas, norma masyarakat dan negara (meliputi pengertian dan proses terbentuknya nilai, etika, norma dan hukum; dialektika hukum dan moral, tuntutan dan sangsi, wujud masyarakat bermoral).

Kesembilan, Manusia, Sains, dan Teknologi, yang akan membahas tentang: manusia dan IPTEK; IPTEK dan lingkungan; aplikasi IPTEK.

Kesepuluh, Manusia sebagai Objek dan Subjek Lingkungan, dalam pembahasan meliputi: pengaruh kondisi lingkungan alam dan kondisi sosial budaya; demografi dan problematikanya; analisis lingkungan dan resiko lingkungan. •



ISBD SEBAGAI DISIPLIN ILMU

A. Pengertian dan Spesifikasi Keilmuan

Dalam bab ini perlu penulis paparkan tentang pengertian dan spesifikasi atau kekhasan ISBD sebagai mata kuliah maupun bidang ilmu yang memiliki objek dan metode kajian tersendiri. Seperti telah diuraikan di muka bahwa ISBD merupakan mata kuliah yang bersifat multidisipliner. Dalam pengkajiannya mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial maupun ilmu budaya. Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu sosial adalah suatu ilmu yang membidangi dan mengkaji masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan dari kehidupan manusia. Adapun yang termasuk sebagai kajian ilmu-ilmu sosial adalah sosiologi, politik, hukum, kependudukan, ekonomi, dan lain-lain. Dengan kata lain, bidang kajian yang ditekankan meliputi masalah-masalah sosial dari hidup dan kehidupan manusia.

Sedangkan, yang dimaksud dengan ilmu-ilmu budaya adalah suatu ilmu yang membidangi dan mengkaji masalah-masalah budaya dan kebudayaan manusia. Yang termasuk dalam bidang ilmu ini adalah antropologi, sejarah, bahasa, filsafat, sastra, seni, dan seterusnya. Dalam mata kuliah ISBD diusahakan dapat meramu kedua komponen disiplin ilmu tersebut, sehingga memiliki muatan keilmuan yang multi-

disipliner.

Dengan bekal keilmuan yang multidisipliner mata kuliah ISBD diharapkan mampu memberikan landasan pengetahuan dan wawasan luas serta keyakinan kepada mahasiswa dalam hidup bermasyarakat, baik selaku individu maupun makhluk sosial yang beradab, bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan lingkungannya. Untuk itu, kompetensi dari mata kuliah ISBD meliputi: 1) menguasai pengetahuan tentang keanekaragaman, kesederajatan, dan kemartabatan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat; 2) memahami dan menghormati estetika, etika, dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bagi keteraturan dan kesejahteraan hidup dalam menata hidup kebersamaan dalam masyarakat (Dikti, 2003:4).

B. Kedudukan ISBD

Sebagai salah satu mata kuliah, ISBD memiliki posisi yang sangat kuat dibanding mata kuliah lainnya, karena termasuk mata kuliah yang masuk dalam kurikulum inti pada kelompok Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) sebagaimana Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 232/U/2000 tanggal 20 Desember 2000. Kelompok MBB adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya (Dikti, 2003:1-2).

Dengan demikian, kedudukan ISBD sangat potensial karena termasuk dalam kurikulum inti yang harus diberikan pada semua perguruan tinggi, dan bahkan di semua

program studi. Peran penting dari kedudukan mata kuliah ISBD memerlukan strategi dan metodologi tersendiri di dalam proses pembelajaran maupun evaluasi. Untuk itu, sebagai bahan rujukan akan disampaikan metodologi pembelajaran dan evaluasinya dalam sub pokok bahasan berikut ini.

C. Metodologi Pembelajaran

Mengacu pada modul acuan proses pembelajaran dari Depdiknas Dirjen Dikti 2003 tentang metodologi pembelajaran Mata Kuliah MBB maka dalam pembelajaran mata kuliah ISBD juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

1. Pendekatan: menempatkan mahasiswa sebagai subjek-didik, mitra dalam proses pembelajaran, anggota masyarakat dan warga negara.
2. Metode pembelajaran MBB yang digunakan adalah upaya pemahaman (*verstehen*) yaitu para mahasiswa diajak memahami berbagai gejala yang terjadi di dalam kehidupan manusia dalam perspektif masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan alam.
3. Meningkatkan intensitas komunikasi interaktif, dialog kreatif bersifat temacatoris, efek demonstratif, diskusi, responsi, telaah kasus, penugasan mandiri daripada ceramah monolog, komunikasi satu arah (Dikti, 2003:4).

Bertolak dari acuan di atas maka proses pembelajaran ISBD perlu diarahkan pada langkah-langkah bersifat *student oriented*, yaitu mahasiswa berperan aktif dan menjadi pusat perhatian pembelajaran. Untuk itu, agar mahasiswa

tertarik dengan mata kuliah ISBD diperlukan kiat tersendiri dengan memberikan sub-sub materi yang akrab dengan program studinya. Sebagai contoh apabila ISBD diberikan di program studi Farmasi maka perlu mengangkat kasus yang sesuai dengan bidang farmasi; jika ISBD diajarkan pada program studi Hukum maka dapat diangkat kasus-kasus hukum yang aktual; jika ISBD diajarkan di dalam program studi budaya maka dapat diangkat kasus-kasus budaya, dan seterusnya.

Untuk dapat memenuhi tuntutan pembelajaran di atas maka dapat digunakan metode mengajar dengan cara: diskusi, ceramah, presentasi tugas makalah, *problem solving*, dan lain-lain. Pemanfaatan metode yang bervariasi perlu dilakukan agar mahasiswa tidak mengalami kejenuhan. Upaya untuk mengangkat topik-topik yang aktual dan sedang hangat dibicarakan, seperti: kasus peradilan, kemanusiaan, politik, budaya, dan lain-lain perlu dilakukan dalam rangka memberi daya tarik sekaligus melatih kepekaan, daya kritis, dan kearifan mahasiswa.

D. Sistem Evaluasi

Untuk mengetahui hasil proses pembelajaran MBB dapat dilakukan evaluasi yang tidak sebatas kognitif. Evaluasi proses pembelajaran MBB bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari KBK sebelum diimplementasikan dan keefektifan Kegiatan Pembelajaran setelah KBK diimplementasikan. Evaluasi yang dimaksud bukan hanya mengukur dan menilai keberhasilan belajar semata, tetapi juga mengukur keberhasilan mengajar dan keefektifan alat dan media pembelajaran, serta ketepatan-arahan rancangan,

dan kejituan materi ajar (dalam jangka panjang). Untuk itu sistem evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara formal, informal (pengamatan), sumatif (mempercayai tes, tingkat kemajuan, klasifikasi, memberi angka (nilai dan mengukur kemajuan peserta didik). Di samping itu, tak kalah pentingnya prakarsa dosen MBB dalam melakukan evaluasi terhadap kejituan pengasuhan MBB sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Dikti, 2003:5-6).

Dengan demikian, sistem evaluasi mata kuliah ISBD dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: quiz, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), penyajian makalah individu dan kelompok, tugas ke lapangan (museum, pameran, wawancara, riset sosial, observasi) dan penilaian hasil kreativitas mahasiswa. Adapun bentuk evaluasinya dapat berupa tertulis, lisan, dan pemberian tugas. Jenis soal ujian mata kuliah ISBD dapat digunakan dengan bentuk soal essay, pilihan berganda, tugas individu maupun kelompok.

E. Manajemen Lingkungan Pembelajaran

Sebagaimana pendekatan yang diacu dalam mata kuliah ISBD adalah *student oriented* maka dibutuhkan manajemen tertentu agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Untuk itu, perlu diperhatikan komponen yang termaktub dalam modul acuan proses pembelajaran dari Depdiknas Dirjen Dikti (2003:10) berikut.

1. Rasio antara pengajar dengan mahasiswa adalah 1 : 40.
2. Pengajar harus mampu menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah ISBD

serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

3. Pengajar harus kreatif mengembangkan metode pembelajaran yang menarik secara optimal dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan akademik.
4. Pengajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas kajian lebih kontekstual, mengikuti perkembangan IPTEK mutakhir dan memahami keragaman latar belakang peserta didik. •

BAB III

PEMAHAMAN ILMU HUMANIORA

A. Fungsi Akal dan Budi Manusia



Sebelum membahas lebih lanjut apa yang dimaksud dengan ilmu *humaniora* maka ada baiknya mengenal lebih dekat akan keberadaan manusia di muka bumi. Manusia sebagai salah satu makhluk Allah me-

miliki keistimewaan tersendiri. Ia merupakan makhluk yang istimewa karena dipandang sebagai sebaik-baiknya ciptaan Tuhan. Sebagaimana yang telah tersurat di dalam al-Qur'an, Surat at-Tin, Ayat 4-6, yang artinya; *"Sesungguhnya Aku (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Aku kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya"*.

Keistimewaan yang ada dalam diri manusia sekaligus memperlihatkan karakteristik yang membedakan dengan makhluk lain, misalnya saja jika diperbandingkan dengan makhluk yang bernama binatang. Baik secara fisik maupun non-fisik keberadaan manusia sejak lahir memang berbeda dengan binatang. Ketika dilahirkan keadaan manusia sama sekali kurang matang, ia dapat hidup harus bergantung

kepada sesamanya atau orang lain di sekitarnya. Berbeda halnya dengan binatang, dalam waktu yang tidak relatif lama binatang yang baru saja dilahirkan sudah dapat berjalan. Binatang tidak perlu menderita ketegangan sebanyak yang terdapat pada manusia, karena hidupnya dipimpin oleh nalurinya. Tata kerja pada hewan serba otomatis dan langkah-langkah kerjanya dapat dibuat ajeg. Ernst Cassirer (filsuf Amerika asal Jerman) mengatakan bahwa manusia merupakan *animal symbolicam*, yaitu makhluk yang penuh dengan lambang. Baginya realitas adalah lebih dari sekedar tumpukan fakta-fakta.

Organisasi semua makhluk hidup di dunia merupakan suatu sistem terbuka. Artinya, setiap makhluk itu dipengaruhi faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Setiap makhluk sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menghidupi dirinya. Jika lingkungan itu berubah, maka makhluk yang ada pun harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. Hal itu terlihat seperti pada tumbuhan-tumbuhan yang pada musim penghujan akan banyak berdaun, tetapi untuk mengurangi hilangnya air lewat penguapan daun pada musim kering maka diperlukan sistem koordinasi dan pengendalian yang baik pada tumbuhan tersebut. Binatang pun akan berhal serupa. Binatang yang hidup di daerah savanah tidak akan mungkin hidup di daerah tropis.

Meskipun manusia dilahirkan dalam keadaan yang belum matang baik secara fisik, otak, pancaindra, dan sistem pengendaliannya, manusia lebih berpotensi besar untuk dipengaruhi, ditempa, dan dibentuk oleh kondisi lingkungannya. Dengan demikian, manusia berkemampuan

lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya. Ortega Y. Gasset mengatakan bahwa hewan itu hidup bukan dari dirinya sendiri melainkan dari yang lain, yang ada di luar dirinya. Sedangkan manusia itu berbudaya, mengenal dirinya, berunding dengan dirinya sendiri, sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran sekelilingnya. Manusia mampu menguasai dunia sekitarnya.

Manusia dengan sarannya mampu mengambil jarak dengan alam, sehingga ia mampu menelaah, memahami dan menguasainya. Sarana-sarana tersebut oleh Cassirer dinamakan lambang, yang antara lain meliputi: bahasa, mitos, dan agama. Dengan lambang-lambang dari seluruh budaya manusia tersebut terletak kebebasan dan keleluasaan manusia untuk dapat menangkap makna yang lebih luas dari satu benda tertentu. Pola reaksi binatang adalah *fixed stimulus-response*, artinya binatang itu bereaksi secara tertentu terhadap rangsangan tertentu. Sedangkan manusia sebagian besar dari aksi-aksinya justru bersifat sadar dan mendasarkan diri kepada kesengajaan.

Bereaksi secara sadar dan disengaja memerlukan beberapa aktivitas yang dilaksanakan secara bertahap. Pertama-tama, organisme yang bersangkutan haruslah mampu memahami dulu arti suatu situasi; kemudian membayangkan alternatif aksi-aksi yang bisa diambil untuk mengatasi situasi tersebut; dan membayangkan masing-masing akibat yang paling menguntungkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aksi yang bersifat sadar dan disengaja itu memerlukan suatu sistem stimulus-respons dan motivasi yang tidak otomatis, tetapi bersifat lebih lentur, dan

satu sumber energi yang bersifat *multi-purpose*.

Manusia merasakan kebutuhan melalui pancaindranya yang dipandang lemah, sehingga stimulus-stimulus yang datang dari pancaindra pun akan lemah. Kondisi yang sedemikian itu memungkinkan manusia untuk tidak begitu mudah dikuasai oleh kebutuhan jasmaniah seperti binatang. Manusia juga tidak akan begitu merasakan desakan dari nalurinya. Keinginan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan itu tidak pula terlalu dirasakan sebagai sesuatu yang terlalu mendesak. Jadi, manusia sanggup menunda aksi pemuasan itu. Karena bisa menunda, manusia memiliki kesempatan untuk berpikir mengenai aksi pemuasan.

Kebutuhan manusia timbul secara berulang-ulang, yang memungkinkan timbulnya ingatan-ingatan manusia tentang aksi-aksi yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ingatan seperti itu menumbuhkan keinginan pemuasan kebutuhan serupa untuk waktu-waktu yang akan datang, maka timbullah kemampuan untuk merencanakan pemuasan kebutuhan untuk jangka waktu yang relatif panjang. Manusia mulai menghemat, menyimpan, dan seterusnya.

Salah satu sifat khas manusia yang lain adalah bentuk interaksi antara emosi dan rasio yang selalu ada pada diri manusia. Interaksi tersebut sering muncul bersama-sama dalam diri manusia. Secara rasional manusia bereaksi tidak semata-mata atas dasar kesadaran dan kesengajaan. Reaksi itu sering pula terwujud secara emosional yang kadang-kadang disertai dengan kesengajaan, tetapi kadang-kadang tidak disertai dengan kesengajaan.

Segala bentuk perilaku manusia di atas juga sangat

dipengaruhi oleh kemampuan akal dan budinya. Akal dan budi tersebut tercermin melalui otak dan pancaindra manusia dalam menangkap rangsangan dari luar yang dapat memotivasi kemampuan dirinya, sehingga dapat berbicara, berkonsepsi, atau berpikir secara abstrak. Kemudian timbul simbol-simbol dan sistem-sistem simbolik yang berakibat pada: 1) pengalaman manusia bisa disimpan dan diolah; 2) alternatif-alternatif aksi yang bisa dijalankan akan dapat dikhayalkan; 3) arti pengabstrakan fakta bisa pula dilaksanakan. Pengabstrakan fakta diartikan bahwa manusia akan mampu membayangkan, membuat rencana-rencana, dan menyongsong hal-hal yang masih bersifat hipotetis, potensial serta belum terwujud. Itu semua adalah perwujudan dari fungsi akal dan budi manusia dalam menyikapi segala hal yang terjadi di lingkungannya.

Perkembangan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pribadinya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk belajar dan menerima pengajaran. Kebudayaan sebagai wadah yang memuat pengalaman serta pengetahuan manusia secara keseluruhan diturunkan dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem simboliknya. Perilaku emosional yang muncul biasanya lebih banyak didorong oleh hawa nafsu. Untuk itu, manusia berakal dan berhati jernih harus membekali dirinya dengan perilaku taqwa, seperti yang tersurat dalam al-Qur'an, Surat al-Imran, Ayat 102 dan Surat at-Taghabun, Ayat 16.

Karakteristik manusia memang amat sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Jadi, tidaklah benar jika segala aktivitas hidup manusia tidak untuk kembali

ke arah *fitrah*-nya, sebagai perwujudan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Perkataan *fitrah* ini harus disadari dan diyakini kebenarannya, bahwa kelahiran yang *fitrah* itu mengisyaratkan pesan untuk dapat kembali dengan keadaan *yang fitrah* pula. Seruan *fitrah* ini tersurat dalam al-Qur'an, Surat ar-Rum, Ayat 30 yang menyebutkan demikian: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplal ah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

B. Keistimewaan dan Kemuliaan Manusia

Banyak bukti dapat ditunjukkan bahwa manusia diciptakan memiliki keistimewaan dan kemuliaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya, misalnya:

1. Manusia dapat menguasai dan memanfaatkan semua unsur alam ini untuk keperluan hidupnya.
2. Manusia mampu mengatur perkembangan hidup makhluk lain dan menghindarkan dari kepunahan.
3. Manusia dapat mengusahakan agar segala yang ada di alam ini tidak saling meniadakan.
4. Manusia mampu mengubah alam yang secara alamiah tidak bermanfaat menjadi bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi kehidupan pada umumnya.
5. Manusia memiliki kreativitas untuk menciptakan benda-benda yang diperlukan dengan bentuk dan model yang diinginkannya.
6. Manusia memiliki rasa indah, sehingga mampu

menciptakan benda-benda seni yang dapat menambah kenikmatan hidup rohaninya.

7. Manusia memiliki alat komunikasi dengan sesama yang disebut bahasa, yang memungkinkan mereka untuk dapat saling bertukar informasi demi kesempumaan hidup bersama.
8. Manusia memiliki sarana pengatur kehidupan bersama yang disebut sopan santun atau tata susila, yang memungkinkan terciptanya suasana kehidupan bersama yang tertib dan saling menghargai.
9. Manusia memiliki ilmu pengetahuan yang memungkinkan mereka dapat berkembang dan makin sempurna.
10. Manusia memiliki pegangan hidup di dunia maupun kehidupan di akherat, yang dihubungkan dengan Sang Pencipta alam semesta.

Sebagai “benda ciptaan” yang disebut makhluk manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah memiliki akal dan budi sehingga ia memiliki kemampuan seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun kekurangannya terletak pada eksistensi manusia itu sendiri, bahwa ia tetap sebagai makhluk ciptaan Allah sehingga akal dan budinya jangan sampai dikendalikan oleh nafsu-nafsunya. Akal dan budi yang dikuasai oleh nafsu akan berakibat lupa diri bahwa manusia hanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan ini sangat penting agar dalam kehidupannya tidak berlaku sombong karena jabatan, titel, pangkat, kekuasaan, kekayaan, dan kepandaian yang melekat pada dirinya.

Sesungguhnya hanya Sang Penciptalah yang Maha Sempurna. Hal ini perlu disadari sepenuhnya, bukan untuk “rendah diri”, melainkan agar manusia “tahu diri” dan “eling” (ingat) bahwa kekuasaan tertinggi dan kesempurnaannya tetap berada di tangan Tuhan. Jika hal ini tidak disadari kebenarannya, maka keistimewaan yang ada justru berakibat sebaliknya yakni malapetaka bagi dirinya dan kehidupan pada umumnya. Hal itu telah diserukan dalam al-Qur’an, Surat at-Tin, Ayat 4-6, yang artinya kurang lebih sebagai berikut: “*Sesungguhnya Aku (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Aku kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”

Baru-baru ini banyak pendapat seperti Hegel, Van Peursen, dan Klages yang mengatakan bahwa budaya merupakan bentuk keterasingan manusia dengan dirinya sendiri; dengan budaya manusia memasukkan dirinya sendiri sehingga membuat ketegangan-ketegangan; manusia tak dapat hidup tanpa budaya yang memuat ancaman bagi dirinya sendiri, dan seterusnya. Perilaku budaya manusia yang tidak didasari dengan perasaan “tahu diri” memang bisa mengakibatkan keterasingan, ketegangan, ancaman, dan bahkan musibah bagi manusia itu sendiri maupun alam seisinya. Kasus peledakan bom atom di Hiroshima, bocornya reaktor nuklir di Rusia, merebaknya virus HIV dan AIDS yang belum ada obatnya adalah salah satu bukti “ketidak-mautahuan” manusia sebagai makhluk Allah. Mereka itu ada, karena ada yang menciptakannya.

Perilaku berbudaya bagi manusia memang sangat diperlukan. Hal itu harus dilandasi dengan sikap berserah diri kepada Allah dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alam pada umumnya. **Firman Allah dalam al-Qur'an, Surat al-Imran Ayat 112 menyebutkan:** *"Akan dilimpahkan kehinaan kepada manusia di mana saja mereka berada, kecuali bagi mereka yang selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia."* Untuk itulah perilaku budaya manusia perlu mengedepankan akal dan budi rasional bukan emosi yang sebatas dilandasi keinginan dan nafsu belaka. Koridor perilaku ini penting sebagai isyarat peradaban manusia menjadi lebih manusiawi.

C. Pengertian Budaya dan kebudayaan

Sebelum membahas lebih lanjut akan pemahaman kebudayaan perlu kami sampaikan terlebih dahulu tentang pengertian "budaya" dan "kebudayaan" agar tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap kedua istilah tersebut. Dalam KUBI dijelaskan istilah 'budaya' dapat diartikan sebagai: 1) pikiran; akal budi; 2) berbudaya: mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Sedangkan, istilah 'kebudayaan' diartikan: 1) segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budinya;



2) peradaban sebagai hasil akal budi manusia; 3) ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberi manfaat kepadanya (Badudu-Zain, 1994: 211). Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa pengertian 'kebudayaan' disamakan dengan istilah *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam" (Widagdho, 1991: 18).

1 Koentjoroningrat (1981: 181) juga menjelaskan bahwa kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari 'buddhi' yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kata 'kebudayaan' dapat diartikan sebagai 'hal-hal yang bersangkutan dengan akal'. Ada pula sarjana yang mengupas kata 'budaya' sebagai perkembangan dari kata majemuk 'budidaya', yang berarti daya dari budi, 1 Karena itu, mereka membedakan pengertian 'budaya' dengan 'kebudayaan'. Budaya adalah 'daya dari budi' yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan 'kebudayaan' adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjoroningrat, 1981 : 181).

Sementara itu, A. L. Kroeber dan C. Kluchohn dalam bukunya yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definition* (1952) pernah mengumpulkan definisi tentang kebudayaan kurang lebih ada 160 macam definisi. Berbagai definisi itu sembilan di antaranya:

1. E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive*

Culture dikatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

2. R. Linton dalam bukunya berjudul *the Cultural Background of Personality* menyatakan, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
3. C. Klukhohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan para ahli antropologi, sejarah, hukum, psikologi yang implisit, eksplisit, rasional, irasional terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
4. Melville J. Herskovits mendefinisikan kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan buatan manusia (*Man made part of the environment*).
5. Dawson dalam buku *Age of The Gods* mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (*culture is common way of life*).
6. J.P.H. Dryvendak mengatakan bahwa kebudayaan adalah kumpulan dari cetusan jiwa manusia sebagai yang beraneka ragam berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.
7. Ralph Linton memberikan definisi bahwa kebudayaan itu adalah sifat sosial manusia yang turun-temurun (*Man's social heredity*).
8. Koentjoroningrat mengatakan bahwa kebudayaan

itu adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

9. Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir.

Definisi-definisi di atas kelihatannya berbeda-beda, namun semuanya berprinsip sama yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the art*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia (Widagdho, 1991:19-20). Bertolak dari berbagai uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah hasil buah budi dan daya manusia yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Pengertian kebudayaan tersebut dapat pula diartikan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah (menurut kita) maupun yang tidak indah, yang serba adab (menurut penilaian kita) maupun yang tidak. Budaya ini bisa diikuti secara menyeluruh oleh warga masyarakat (*universe*), atau mungkin hanya oleh suatu kelompok secara khusus (*speciality*). Adapun pewarisannya dapat berlangsung melalui suatu transmisi sosial yang disebut 'proses belajar-mengajar' sedangkan perawatannya berlangsung melalui proses penciptaan (termasuk impro-

visasi dan revisi-revisi). Proses belajar-mengajar adalah suatu proses *extero gestation* yaitu proses penjadian/penumbuhan anak di luar kandungannya. Sedangkan, proses pewarisan pola perilaku instingnya adalah suatu proses *uterogestation* (L. Dyson, 1991: 23-25).

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi dimensi waktu, peluang, kesinambungan dan perubahan yakni sejarah (Sujatmoko, 1983:20). Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya. Meski begitu, hakekat yang melandasi sistem sosial budaya tetap sama dalam berbagai bentuk manifestasi tersebut. Karena kebudayaan itu sendiri merupakan perwujudan dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta tersebut berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa merupakan kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang 'sangkan paran' dari mana manusia itu sebelum lahir (*sangkan*), dan ke mana manusia sesudah mati (*paran*). Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang

kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian (Djojodiguno, 1958).

D. Wujud dan Nilai Kebudayaan

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa manusialah sebagai pencipta kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Adapun proses pelestariannya ditransmisikan dengan cara belajar dari apa yang telah tersusun dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan, wujud kebudayaan menurut JJ. Honigmann dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. *Ideas* artinya adalah ide-ide atau gagasan; *activities* artinya kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas; *artifact* adalah hasil kebudayaan yang berupa benda-benda maupun bangunan, seperti: keris, candi, monumen, gedung, dan lain-lain.

Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Koentjoroningrat bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudaya-



an sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Lebih lanjut Koentjoroningrat (1981:186-205) menjelaskan bahwa semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Ia juga menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan.

Keterangan di atas menandakan bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewarisannya hanya dapat diperoleh melalui cara belajar. Adapun wujud kebudayaan dapat bersifat material (jasmaniah) dan non-material (rohaniah). Kesimpulan ini sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan pokok antara diri manusia dengan hewan, yang antara lain disebutkan: 1) kelakuan manusia diakui oleh akalnyanya sedangkan pada hewan oleh nalurnya; 2) sebagian besar kehidupan manusia dapat berlangsung dengan bantuan peralatan sebagai hasil kerja akalnyanya sedangkan hewan pada fisiknya; 3) perilaku manusia didapat dan dibiasakan melalui proses belajar, sedangkan pada hewan melalui proses nalurnya; 4) manusia memiliki alat komunikasi berupa bahasa sedangkan hewan tidak; 5) pengetahuan manusia bersifat akumulatif karena masyarakatnya yang berkembang dan telah mempunyai sistem pembagian kerja; 6) sistem pembagian kerja manusia jauh lebih kompleks daripada hewan; 7) masyarakat manusia sangat ber-

aneka ragam, sedangkan pada hewan bersifat tetap (Widagdho, 1991: 22-23).

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut ada yang berpengaruh langsung, dan ada pula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia. Menurut Kluckhohn dalam Koentjoroningrat (1981: 191-193) dijelaskan, bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenal adanya lima masalah pokok kehidupan. Kelima masalah pokok itu adalah: *Masalah hakekat dari hidup manusia (Makna Hidup/MH)*, *masalah hakekat dari karya manusia (Makna atau Fungsi kerja/MK)*, *masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (Makna Ruang-Waktu/MW)*, *dan masalah hakekat manusia hubungannya dengan alam sekitar (Makna Alam/MA)*, *masalah hakekat manusia hubungannya dengan sesama manusia (Makna Manusia dengan Manusia /MM)*.

Berbagai cara kebudayaan dunia mengonsepsikan masalah-masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya mengenai masalah makna hidup (MH), ada kebudayaan

yang memandang bahwa hidup manusia itu pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang buruk dan menyedihkan sehingga harus melakukan ritual-ritual untuk membebaskan dari *samsara* tersebut; ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hidup adalah tantangan yang harus diatasi dengan cara kerja keras; ada juga kebudayaan yang menganggap bahwa hidup itu untuk bersenang-senang; sementara kebudayaan yang lain memandang bekerja keras untuk hidup santai di kemudian hari. Pada masyarakat industri berkembang kebudayaan yang memandang hidup sebagai tantangan, sehingga setiap orang harus bersaing untuk memperoleh hasil secara maksimal untuk memuaskan dirinya. Sedangkan, pada masyarakat agraris berkembang anggapan bahwa hidup itu untuk mengabdikan dan keberhasilan usahanya tergantung pada bantuan orang lain.

Masalah yang kedua adalah yang berhubungan dengan hakekat karya manusia. Masing-masing kebudayaan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam melihat hakekat karya manusia, yang diantaranya ada kebudayaan yang memiliki cara pandang sebagai berikut: 1) kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; 2) kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; 3) kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya.

Masalah yang ketiga adalah hakekat kedudukan manusia atas ruang dan waktu (MW). Ada kebudayaan-

kebudayaan tertentu yang memandang penting tentang kehidupan manusia di masa lampau. Dalam kebudayaan seperti itu orang akan lebih sering bertindak dengan mengambil contoh-contoh berdasarkan kejadian-kejadian masa lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai pandangan waktu yang sempit, sehingga warga dari suatu kebudayaan tersebut tidak akan memusingkan diri untuk memikirkan masa lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang. Di samping itu, ada lagi kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan yang serupa itu perencanaan hidup menjadi sesuatu hal yang amat penting.

Masalah yang keempat adalah hakekat manusia hubungannya dengan alam (MA), ada kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu hal yang dapat dilawan oleh manusia sehingga mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menundukkan alam. Kebudayaan yang lain menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Masalah yang kelima adalah hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Dalam hal ini munculah kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara sesama manusia. Tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa akan banyak berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-

orang senior, atau orang-orang atasan. Adapun kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horisontal akan menjalin hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya, karena hal itu dianggap penting di dalam hidup. Di sisi lain, ada pula kebudayaan yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan yang seperti itu mementingkan tingkah laku individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya dan berupaya untuk mencapai tujuannya dengan tanpa meminta bantuan orang lain (kalau toh ada diupayakan sesedikit mungkin).

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa 'pandangan hidup' (*world view*) bagi manusia yang menganutnya. Istilah 'pandangan hidup' ini sebaiknya dibedakan dengan sistem nilai budaya. Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Sedangkan, 'sistem nilai' adalah pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat (Koentjoroningrat, 1981: 193).

Di samping lima unsur nilai-nilai budaya di atas, menurut Koentjoroningrat untuk meneliti orientasi nilai budaya di Indonesia perlu diperhatikan pula teori Kahl tentang nilai-nilai budaya modern. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia telah memasuki tahap perkembangan yang disebut *post traditional society*, artinya nilai-nilai budaya lama sudah mulai ditinggalkan tetapi belum ada nilai-nilai budaya baru yang mampu memberikan jalan keluar. Kondisi inilah yang sering kali dinamakan bahwa budaya

Indonesia dalam posisi *kawah candradimuka*, artinya dalam proses penempaan menuju cita-cita kebudayaan nasional. Pembahasan mengenai proses perubahan budaya dari yang tradisional dan lokal ke budaya modern yang global akan dibahas dalam sub pokok bahasan tersendiri.

Uraian tentang wujud dan nilai budaya di atas mempertegas pengetahuan kita bahwa manusia adalah pencipta kebudayaan di muka bumi. Dengan berbekal akal dan budi manusia menciptakan kebudayaan yang diwujudkan baik secara material maupun inmaterial. Wujud kebudayaan yang bersifat material dapat berupa: bangunan, benda-benda hasil kerajinan maupun barang hasil teknologi. Sedangkan yang bersifat inmaterial dapat berupa aktivitas (ritual, perilaku masyarakat, tradisi seni) dan ide-ide atau gagasan (pandangan hidup, keyakinan masyarakat, ideologi, paham, dan seterusnya). Hal ini jadi bukti adanya keistimewaan manusia sebagai makhluk di muka bumi dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Namun demikian, keistimewaan yang ada bisa jadi menjadi bumerang bagi manusia apabila tidak menyadari bahwa keistimewaannya sebatas titipan atau amanah dari Allah untuk mengelola alam ini dengan baik dan benar, serta tidak berlebihan.

E. Tahap-Tahap Kebudayaan

Menurut Van Peursen (1976:18), perkembangan kebudayaan dapat dibagi atas tiga tahap: pertama tahap *mistis*, kedua tahap *ontologis*, dan ketiga tahap *fungsional*. Yang dimaksud tahap *mistis* adalah tahap di mana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib

di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi kebudayaan primitif (kepercayaan terhadap “Nyai Roro Kidul” penguasa laut Selatan). Kecenderungan bersifat *mistis* seperti ini masih sering dijumpai di daerah-daerah yang tingkat modernisasinya rendah.

Tahap kedua disebut tahap *ontologis* ialah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepongkan kekuasaan *mistis*, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia



mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang pada masa lalu dunia *mistis* merupakan kepongkan bagi dirinya. Manusia pada tahap ini mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai

dasar segala sesuatu (*ontologi*). Tahap seperti ini berkembang pada daerah-daerah berkebudayaan kuno yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu, misalnya zaman Yunani Kuno.

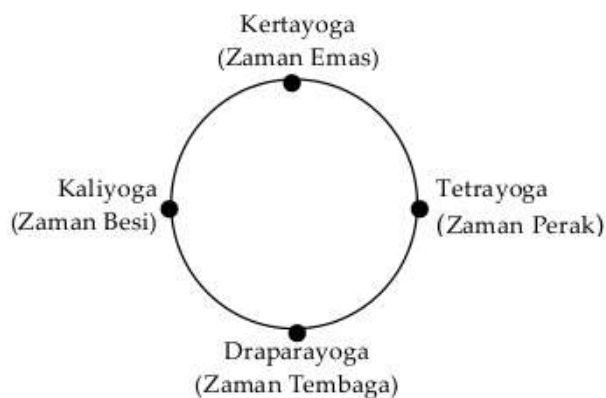
Tahap ketiga adalah *tahap fungsional*, yaitu sikap yang menandai adanya kehidupan manusia modern. Manusia pada tahap ini tidak lagi terpesona dengan lingkungannya dan kepongkan kehidupan *mistis*, juga tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek yang menjadi objek penyelidikannya (seperti sikap *ontologis*). Manusia pada tahap ini berusaha mengadakan relasi-relasi baru dengan alam serta lingkungannya. Manusia mulai melakukan penyelidikan terhadap alam dan lingkungannya untuk dimanfaatkan berdasarkan fungsinya.

Ketiga tahapan di atas di samping memiliki hal-hal yang bersifat positif juga memiliki segi-segi yang bersifat negatif apabila memiliki tekanan yang berlebihan. Pada tahap *mistis*, ada usaha untuk menguasai orang lain atau proses alam dengan ilmu sihir. Dalam tahap *ontologis* akan menciptakan budaya yang substansial, yaitu menjadikan manusia dan nilai-nilainya menjadi semacam benda, barang-barang atau substansi-substansi yang terpecah lepas dari satu dengan yang lainnya. Sedangkan pada tahap fungsional akan terjadi kecenderungan yang sifatnya operasionalisme, budaya yang saling memperlakukan manusia sebagai buah-buah catur, nomor-nomor dalam seberkas kartu-kartu arsip. Dalam kebudayaan seperti itu ada kecenderungan menjadikan manusia sebagai sekrup dalam sebuah birokrasi raksasa, sebuah slogan pada spanduk, seekor burung hantu yang tersilau lampu-lampu iklan malam hari, dan sebagainya (Dyson, 1997: 30).

Kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau bersifat sederhana. Setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Sesuatu itu dikatakan kebudayaan apabila nilai dan norma dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat. Jadi, kebudayaan selalu dihubungkan dengan nilai, norma, sikap dan perilaku berpola dari sebagian besar anggota kelompok masyarakat tertentu; kebudayaan adalah milik bersama. Kebudayaan merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama, dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Kebudayaan juga tidak bersifat sta-

tis melainkan selalu mengalami perubahan (Ihromi, 1994 :32). Dalam masyarakat Jawa dikenal suatu budaya yang disebut *Cokro Manggilingan*, yaitu kepercayaan bahwa hidup manusia itu seperti jalannya roda pedati. Suatu saat manusia bisa berada di puncak kekuasaan (zaman emas), tetapi di lain waktu bisa mengalami masa yang tidak menyenangkan (zaman besi). Skema berikut menggambarkan *Cokro Manggilingan*:

Skema Cokro Manggilingan



Dalam ilmu budaya juga dikenal istilah *cultural lag*, yaitu penggambaran keadaan masyarakat yang dengan mudah menyerap budaya yang bersifat material, tetapi belum mampu untuk mengadaptasi budaya yang bersifat non-material. Sedangkan, bentuk perubahan kebudayaan itu sendiri dapat bermacam-macam, yaitu ada yang bersifat *evolusi*, *revolusi*, *inovasi*, dan *difusi*. *Evolusi* adalah suatu perubahan kebudayaan yang terjadinya secara lambat namun arah perubahannya akan mencapai bentuk yang lebih sempurna, misalnya tata cara berpakaian, bentuk bangunan tempat tinggal, dan seterusnya; *revolusi* adalah proses perubahan kebudayaan yang terjadi secara cepat, sehingga

akibat dari perubahan itu segera terlihat dan dirasakan oleh masyarakat, misalnya ada revolusi industri, revolusi politik, dan seterusnya. Adapun perubahan kebudayaan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri disebut *inovasi*, misalnya pemanfaatan lahan pertanian agar lebih optimal hasilnya dengan model *tumpang sari*. Sedangkan, *difusi* adalah perubahan budaya yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar masyarakatnya, yakni seperti masuknya unsur-unsur budaya asing (Frazer, 1944: 211-216).

E Proses Pembudayaan Budaya

Sesungguhnya proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya telah menyebabkan perubahan dalam tata nilai yang dianut oleh pewaris berikutnya. Perubahan itu terjadi ketika proses *internalisasi*, *sosialisasi*, dan *enkulturasi* terjadi pada diri individu. *Internalisasi* adalah suatu proses dari berbagai pengetahuan yang berada di luar diri individu masuk menjadi bagian dari diri individu; *sosialisasi* adalah proses penyesuaian diri seorang individu ke dalam kehidupan kelompok di mana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain; sedangkan, *enkulturasi* adalah proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas untuk hidup bermasyarakat, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak. Ketiga proses itu dapat bervariasi dari individu yang satu ke individu yang lain, meskipun mereka hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang sama. Variasi budaya ini sering disebut dengan istilah *sub-culture* (cabang kebudayaan) (Dyson,

1997:37).

Adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Tingkah-laku yang dianggap tidak cocok lagi, melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah-laku umum dianggap sebagai “masalah sosial” (Kartono, 1992:2). Perilaku-perilaku yang menyimpang (*deviant behavior*) adalah salah satu bentuk dari permasalahan sosial, maka dalam perkembangannya sering pula menimbulkan budaya baru. Jika perilaku yang menyimpang itu terjadi secara berulang-ulang, masyarakat tidak lagi merasakan bahwa bentuk perilaku itu merupakan suatu bentuk penyimpangan maka terbentuklah budaya baru tersebut. Dalam studi psikologi, perilaku menyimpang tetap dianggap sebagai penyimpangan, untuk menjelaskan suatu model yang membedakan perilaku sehat (normal) dengan perilaku yang dianggap tidak sehat (tidak normal).

Beberapa peristiwa kontak antarbudaya yang berbeda dapat pula mengakibatkan terbentuknya budaya baru. Bentuk-bentuk peristiwa tersebut dapat berupa *asimilasi* dan *akulturasi*. *Asimilasi* adalah suatu proses bertemunya dua atau lebih budaya yang berbeda, unsur-unsur budaya tadi saling berinteraksi secara intensif dan menghasilkan budaya baru. Dalam proses *asimilasi*, ciri khas unsur-unsur budaya lama dari masing-masing budaya asal sudah tidak tampak lagi, misalnya dalam hal cara berpakaian masyarakat bangsa Indonesia saat ini sudah tidak lagi menampilkan karakter budaya dari masing-masing suku bangsa. Sedangkan, proses *akulturasi* adalah bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, namun unsur-unsur

budaya yang berbeda tersebut saling bersentuhan dan saling meminjam, tetapi ciri khas masing-masing budaya yang berbeda tersebut tidak hilang dan tetap dipertahankan keberadaannya misalnya tradisi wayang kulit di Jawa yang ide ceritanya dari India namun ekspresi dari bentuk wayang dan substansinya sudah banyak dipengaruhi dari kehidupan masyarakat Jawa (Dyson, 1977:38).

Perubahan kebudayaan dapat pula menimbulkan krisis sosial. Munculnya gerakan yang bersifat keagamaan mengiringi terjadinya krisis sosial yang dimaksud. Gerakan keagamaan tersebut dikenal dengan istilah *crago cults*, *messianic movement*, *nativistic movement*, *gerakan ratu adil*. Gerakan keagamaan ini memiliki ciri-ciri yang mengandung aspek-aspek tertentu, yaitu: aspek keagamaan, aspek psikologis, aspek ratu adil, dan aspek keaslian kebudayaan. Unsur-unsur budaya dalam suatu kelompok masyarakat ada yang mudah berubah dan ada pula yang sulit berubah. Demikian pula dengan individunya ada yang cepat menerima perubahan juga ada yang lambat dalam menerima perubahan, bahkan ada individu yang cenderung menolak perubahan.

Bertolak pada uraian di atas menandakan bahwa segala bentuk budaya manusia di muka bumi ini akan selalu mengalami dinamika. Adapun bentuk dinamika yang terjadi sangat tergantung pada proses pembudayaan budaya itu sendiri pada masing-masing individu yang sedang mengalami proses pembelajaran. Dalam proses tersebut individu akan mengalami interaksi untuk saling memberikan pengaruhnya terhadap pemahaman budaya yang dimilikinya, sehingga terjadilah proses *internalisasi*, *sosialisasi*, *enkulturasi*,

difusi, akulturasi, dan asimilasi. Dengan demikian, semua proses tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui bentuk transformasi sosial yang berupa proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang dimaksud dapat bersifat formal maupun non-formal, kejadian yang dipandang formal misalnya terjadi di sekolah sedangkan yang dipandang non-formal adalah proses pembelajaran yang terjadi di luar sekolah.

G. Menuju Era Global



Alam globalisasi telah melanda semua bidang kehidupan manusia dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di bidang komunikasi dan transportasi sehingga semua peristiwa yang terjadi di belahan bumi ini dengan mudah untuk diakses. Batas-batas wilayah, berbangsa, bernegara, budaya, dan bahkan nasionalisme dengan mudah untuk diakses. Makna berbangsa dan bernegara, nasionalisme dan kedaulatan seakan-akan hanya sebuah mimpi yang indah. Intervensi asing terlalu sukar dielakkan. Mulai dari dunia seni, teknologi, dan perilaku manusia telah terkontaminasi oleh peradaban dunia yang semakin mengglobal. Batas antara pewaris budaya asli dengan yang semula sebatas pemakai sudah tidak tampak lagi (Sujarwa, 2010:1)

Makna kebudayaan nasional kian lama kian menjadi

kebudayaan global. Dunia kian menjadi kosmopolitan; manusia saling mempengaruhi dalam hal perilaku. Di bagian dunia yang sedang berkembang, tanda-tanda kehadiran budaya internasional pada kalangan kaum muda hampir terdapat di mana-mana. Perdagangan, travel, dan televisi bersama-sama meletakkan dasar bagi suatu gaya hidup global. Tayangan televisi, film, internet telah menciptakan citra serupa bagi kehidupan manusia di seluruh pelosok desa global (A. Muis, 2001:55). Perubahan yang terjadi secara cepat ini memiliki dampak langsung maupun tidak langsung bagi pola perilaku masyarakat. Mentalitas budaya lokal mulai terdesak oleh pandangan-pandangan baru yang menumbuhkan mentalitas budaya modern.

Globalisasi lahir dalam kehidupan yang tanpa perlawanan. Menolak globalisasi bisa jadi menolak terhadap hidup itu sendiri. Globalisasi merupakan ruang kontestasi (perlombaan) budaya, sebab mengecilnya dunia jadi satu “ruang sempit” menimbulkan benturan antar budaya. Hal itu memungkinkan timbulnya politik budaya global yang dikuasai oleh negara-negara maju. Untuk itu agar isu global yang terjadi dewasa ini tidak menjerumuskan, maka dalam kesempatan sub pokok bahasan ini perlu diuraikan tentang esensi dari makna kata “global” itu sendiri dalam kaitannya dengan realitas hidup di masyarakat.

Menurut Situmorang (Sujarwa, 2010:25), “globalisasi” adalah sebuah *catch-phrase*, sebuah istilah ‘ngetren’ yang frekuensi pemakaiannya di Indonesia sebanding dengan tulisan *made to order*, yang banyak menghiasi bangunan di pulau Bali. “Globalisasi” adalah pengindonesiaan dari kata benda bahasa Inggris *globalitation*, berasal dari kata dasar

“globe” yaitu bola bumi, yang mempunyai makna “proses pembumian sesuatu”. Kata ‘sesuatu’ tersebut berkaitan dengan masalah ekonomi dan kapitalisme. Kata “globalisasi” adalah sebuah istilah ekonomi yang menjadi sangat populer di seluruh dunia pada masa “kapitalisme akhir”, yaitu pada satu atau dua dekade terakhir. Globalisasi ekonomi sebenarnya adalah sebuah *eufemisme made in Wall St. USA* untuk mengganti vulgarisme istilah “konsumenisme internasional” yang sangat tidak sesuai dengan etika publik relations para kapitalis Amerika dan Eropa Barat.

Istilah “globalisasi ekonomi” diciptakan di bumi budaya Barat maka memiliki makna ideologi budaya Barat dengan watak khas kapitalismenya berupa ideologi ongkos produksi minimum dengan keuntungan yang sebesar-besarnya (Situmorang, 2006:2). Bertolak dari cara pandang tersebut menunjukkan bahwa isu globalisasi sebenarnya bermula dari upaya halus kaum kapitalis untuk masuk dengan mudah ke wilayah negara-negara berkembang yang kapasitasnya masih dianggap sebatas “konsumenisme”, sehingga akan dengan mudah menjalankan sistem kapitalisnya ke wilayah negara lain, khususnya negara-negara berkembang. Isu “globalisasi” juga diiringi dengan percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi sehingga telah mampu mencabut “waktu” dari “ruang”, peristiwa yang terjadi di pojok bumi Selatan dapat ditonton oleh masyarakat yang tinggal di pojok bumi Utara dalam waktu yang bersamaan. Segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat signifikan dalam menunjang isu globalisasi oleh kaum kapitalis gaya baru.

Dengan membanjirnya hasil industri serta kelebihan produksi di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika maka kapasitas negara-negara berkembang memiliki potensi besar untuk dijadikan pasar penjualan produk-produk yang berkelebihan di atas. Akibatnya, jaringan pemasaran dan produksi meluas ke seluruh dunia. Negara-negara berkembang yang dengan jumlah penduduknya tinggi dan rata-rata belum mampu melakukan produksi dengan standar kualitas tertentu menjadi sangat tepat untuk dibawa ke isu global. Mereka diikutsertakan dalam nota perjanjian dan kesepakatan yang secara politis akan mempermudah keluar masuknya barang produksi dari wilayah negara yang satu ke wilayah negara yang lain. Kondisi demikian akan memaksa negara-negara berkembang memacu percepatan kemajuan IPTEK-nya untuk bersaing dengan negara-negara yang sudah maju.

Bertolak dari situasi dan kondisi zaman yang sudah sedemikian maka semestinya tidak cukup hanya mengikuti berbagai event perjanjian seperti GATT, WTO, AFTA, ACFTA dan lain-lain melainkan juga harus mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dan kesiapan masyarakat bangsa ini untuk menyambut semua itu. Dengan persiapan yang sudah matang maka setiap konsekuensi dari perjanjian tidak menjadikan bangsa ini tetap dijajah secara ekonomi dan sebatas menjadi agen kapitalis karena dipandang sebagai bangsa “konsumenisme”. Untuk itu, berbagai bentuk perubahan yang terjadi perlu didukung dengan motivasi dan regulasi birokrasi yang dapat mempermudah anak negeri mencari modal usaha agar dapat berkreasi dan berinovasi dalam dunia usaha, sehingga mampu bersaing di

tataran global. Kapasitas mentalitas bangsa yang selama ini dipandang menjadi bangsa konsumen dan pengagum hasil produk asing perlu diubah wawasannya menjadi masyarakat yang mandiri. Modal dasar yang berupa kekayaan alam, keanekaragaman budaya, dan jumlah sumber daya manusia yang melimpah perlu diberdayakan secara optimal dengan berorientasi pada hasil karya yang lebih berkualitas.

Isu globalisasi yang semula bermuara pada nilai ekonomi ternyata berkembang pada sektor-sektor lain yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola perilaku manusia secara keseluruhan, sehingga menimbulkan nilai-nilai budaya baru yang dipandang lebih modern. Menurut Kahl nilai-nilai budaya modern tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) pandangan aktif terhadap hidup; 2) tidak banyak tergantung kepada kaum kerabat; 3) kecondongan orientalisme terhadap kehidupan kota; 4) bersikap individualisme; 5) condong terhadap hubungan dan pergaulan yang lebih demokratis; 6) membutuhkan media massa; 7) orientasi pandangan sama rata terhadap kesempatan maju dalam hidup; 8) kurang percaya dan bersandar kepada orang lain; 9) tidak memandang rendah pekerjaan lapangan dan pekerjaan tangan; 10) segan dan hormat terhadap pranata luar; 11) mengutamakan mutu dan hasil karya; 12) keberanian mengambil resiko dalam usaha karya; 13) orientasi terhadap keluarga inti kecil; 14) kebutuhan terhadap aktivitas religi dalam hidup rendah (L. Dyson, 1997: 28).

Apabila dicermati unsur-unsur modern yang dilontarkan oleh Kahl tersebut dewasa ini sudah mulai terasa merasuki sebagian alam pikiran masyarakat Indonesia, khusus-

nya yang tinggal di kota-kota besar, meskipun tidak sepenuhnya dari empat belas poin di atas menjadi acuannya. Namun, dengan semakin gencarnya arus globalisasi yang didengungkan oleh negara-negara maju terutama dari negara-negara Barat maka tidak mustahil jika nanti akan terjadi proses percepatan terhadap pola perilaku masyarakat. Yang perlu mendapat perhatian adalah arah perkembangan pola perilaku manusia itu sendiri dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Pola perilaku yang dikembangkan seharusnya tetap berada pada koridor nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang dianut dalam ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Dalam demokrasi Pancasila ukuran tindakan manusia dilihat sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, bukan pada seberapa besar tindakan itu menguntungkan dirinya sendiri, seperti dalam pandangan kaum kapitalis. Dengan kata lain, tindakan manusia harus dilihat dari seberapa besar hal itu menguntungkan serta menyempurnakan kemanusiaan masyarakat lain di sekitarnya, termasuk bagi bangsa dan negaranya.

Cara pandang pola pikir manusia yang telah mendunia merupakan inti dari pengertian globalisasi. Secara sosial budaya gejala globalisasi sebenarnya sudah ada sejak awal abad Masehi ketika suatu suku bangsa menjelajahi negeri lain dengan berbagai motivasi, seperti: berdagang, menyebarkan agama, mencari kehidupan baru atau sekedar melakukan kunjungan. Beberapa suku bangsa yang suka berkelana atau menyebar (*diaspora*) antara lain: bangsa Arab/Persia, India, Inggris, Yahudi, dan China dengan motivasi berdagang mereka menyebar ke berbagai negeri di belahan dunia. Meskipun tidak menyebut secara langsung dalam

aktivitas ekonomi, mereka telah mengalami surplus produksi sehingga dipandang perlu untuk memasarkan produknya ke dunia luar (Hariyono, 2009).

Upaya untuk menyalurkan apa yang dianggap surplus ini tidak harus dipandang dari segi ekonomi, melainkan dapat berupa ilmu pengetahuan maupun paham dan keyakinan tertentu. Sebagai contoh orang-orang India datang ke wilayah Nusantara dengan membawa pengetahuan agama Hindu dan Budha disertai tradisi dan budayanya, sehingga tersebar ke wilayah Nusantara; bangsa Arab/Persia datang ke tanah air dengan membawa misi ajaran agama Islam; orang-orang Eropa dengan sistem organisasinya yang sudah mapan membawa misi dagang dan penyebaran agama Katolik; demikian juga dengan bangsa China di samping berdagang juga menularkan segala bentuk budaya dan tradisi bagi masyarakat di Indonesia.

Dalam era perkembangan pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi, serta transportasi yang sudah semakin canggih seperti sekarang ini maka kawasan global akan lebih banyak dikuasai oleh negara-negara yang sudah maju dalam pengembangan IPTEK. Segala produk yang dihasilkannya akan lebih mendominasi pasar dibanding negara-negara berkembang yang kapasitasnya masih sebatas konsumen. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akan mendorong adanya penemuan-penemuan dalam berbagai bidang dengan skala yang diperkenalkan dunia, misalnya dalam bidang permesinan, medis, studi, mode, kerajinan, pelayanan, arsitektur, dan lain-lain. Hal ini tidak jauh berbeda dengan perkembangan masyarakat yang tinggal di kota, mereka memiliki kapasitas

untuk berkembang lebih pesat dibanding dengan masyarakat yang tinggal di desa. Karena mereka memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih memadai untuk melakukan relasi dengan dunia luar. Dengan kata lain, masyarakat yang telah mengglobal adalah masyarakat yang telah memiliki kebiasaan untuk melakukan relasi dengan masyarakat lain antarnegara (Hariyono, 2009:71).

Potensi masyarakat untuk melakukan relasi antar negara biasanya lebih didahului oleh negara besar dan masyarakat kota, karena merekalah yang lebih awal menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui teknologi maka jarak antara kota yang satu dengan kota yang lain semakin dekat, bahkan antarnegara pun semakin singkat. Dengan demikian,



potensi masyarakat yang mengglobal lebih dipicu oleh relasi masyarakat itu sendiri dengan masyarakat luar. Adapun indikator untuk melakukan relasi motivasinya bisa bermacam-macam, misalnya kebutuhan akan pekerjaan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan lain-lain. Manusia yang telah memiliki pola pikir global akan menganggap dunia internasional sebagai bagian dari aktivitas hidupnya. Sedangkan, ciri masyarakat global adalah apabila sebagian masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhannya tidak selalu berorientasi pada kota di negerinya sendiri (Hariyono, 2009: 72).

Hall dalam bukunya *The World Cities* membedakan kota global berdasarkan jumlah penduduk dan tingkat

kesejahteraan. Masyarakat atau pun kota global biasanya memiliki kekuatan politik, menduduki posisi nasional dan internasional, perdagangan dunia dan organisasi perusahaan tingkat dunia. Beberapa aktivitas tertentu mewarnai kota di bidang sosial dan ekonomi yang menunjukkan statusnya sebagai pusat-pusat aktivitas yang profesional, seperti di bidang kedokteran dan pengobatan, pendidikan tinggi, penelitian, kebudayaan dan seni. Mereka dikenal dengan rumah sakitnya, universitasnya, konser dan museum. Berdasarkan kriteria jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan pada tahun 1966 yang termasuk kota global adalah London, Paris, Randstad, Rhine-Ruhr, Moskow, New York, dan Tokyo (Hariyono, 2009:1974).

Sementara itu, Thrift pada tahun 1989 menunjukkan tiga strata utama tentang kota global. Strata pertama adalah benar-benar pusat global yang diindikasikan dengan banyaknya kantor-kantor pusat, cabang-cabang kantor dan kantor-kantor pusat regional dari perusahaan-perusahaan dan bank besar. Mereka melakukan kegiatan perdagangan besar berskala dunia. Strata yang kedua diindikasikan dengan adanya pusat-pusat zona yang memiliki kantor-kantor perusahaan besar dengan berbagai tipe dan pelayanan. Strata ketiga diindikasikan dengan adanya pusat-pusat regional yang memiliki kantor-kantor perusahaan dan kantor finansial, tetapi tidak terlalu penting untuk jaringan internasional. Kota-kota yang termasuk pusat global antara lain: Paris, Singapura, Hongkong, Los Angeles; sedangkan kota pusat regional adalah Sydney, Chicago, Dallas, Miami, Honolulu, dan San Fransisco (Hariyono, 2009:74).

Bertolak dari uraian tentang kriteria kota-kota global di atas menunjukkan bahwa syarat untuk menyandang gelar sebagai kota global tidaklah mudah, karena di samping sarana dan prasarana fisik harus lengkap, komunitas masyarakatnya juga sudah memenuhi kriteria sebagai masyarakat modern dan global. Untuk menuju ke arah masyarakat global, bangsa Indonesia perlu mempersiapkan diri dan mendorong masyarakatnya menjadi masyarakat modern, artinya memiliki mentalitas untuk berinovasi, aspiratif, rasional, dan bersemangat untuk maju (*achievement motivation*). Dengan memiliki keempat unsur prasyarat tersebut maka kekuatan masyarakat global akan dapat diraih, baik itu secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik, kemudian mampu untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat global.

H. Dampak Globalisasi

Sebagaimana yang telah disebutkan di awal bahwa dengan ditandatanganinya perjanjian dan kesepakatan kerja sama di bidang ekonomi, seperti perjanjian tentang GATT, WTO, AFTA, ACFTA maka akan berdampak langsung maupun tidak langsung bagi bangsa Indonesia. Dampak yang sangat terasa adalah pada sektor ekonomi maupun sosial budaya. Pada sektor ekonomi akan terjadi persaingan perdagangan yang sangat ketat. Sistem proteksi produk luar negeri susah dijalankan, sehingga bagi negara-negara yang belum siap bersaing secara internasional akan mengalami masa-masa sulit. Produk asing akan bebas beredar di dalam negeri, lihat saja tahun 2010 ini produk China telah masuk ke tanah air, akibatnya produk dalam negeri dapat tergilas

apabila tidak memiliki daya saing global. Dampak selanjutnya adalah terjadinya banyak pengangguran.

Atas peristiwa ini sementara pihak menganggap bahwa prinsip globalisasi adalah salah satu bentuk penjajahan ala baru dari negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang. Sistem perjanjian internasional tersebut dianggap sebagai akal licik dan kejahatan dari negara-negara maju, dengan dalih pasar bebas. Karena untuk negara-negara maju jelas akan memiliki daya saing global dan mampu untuk bertahan, sehingga akan berjaya memperoleh keuntungan dari sistem pasar bebas. Namun demikian, karena banyaknya negara-negara yang meratifikasi sistem perdagangan bebas, sebagai bangsa yang ikut menandatangani sistem perdagangan bebas, maka hal tersebut merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia agar produk-produknya dapat memiliki daya saing secara global.

Konsekuensi lain adalah di bidang sosial budaya, sebagaimana yang telah diketahui banyak pihak bahwa produk industri dan nilai sosial budaya dari negara-negara maju dianggap suatu gaya hidup masa depan. Dampak dari asumsi tersebut nilai sosial budaya lokal terancam tergeser eksistensinya. Berbagai kekuatan global di dunia yang selama ini ada secara umum dapat dipetakan sebagai berikut: 1) kekuatan global yang berasal dari Barat; 2) berasal dari Asia; 3) berasal dari Arab/Timur Tengah; 4) berasal dari kekuatan lokal.

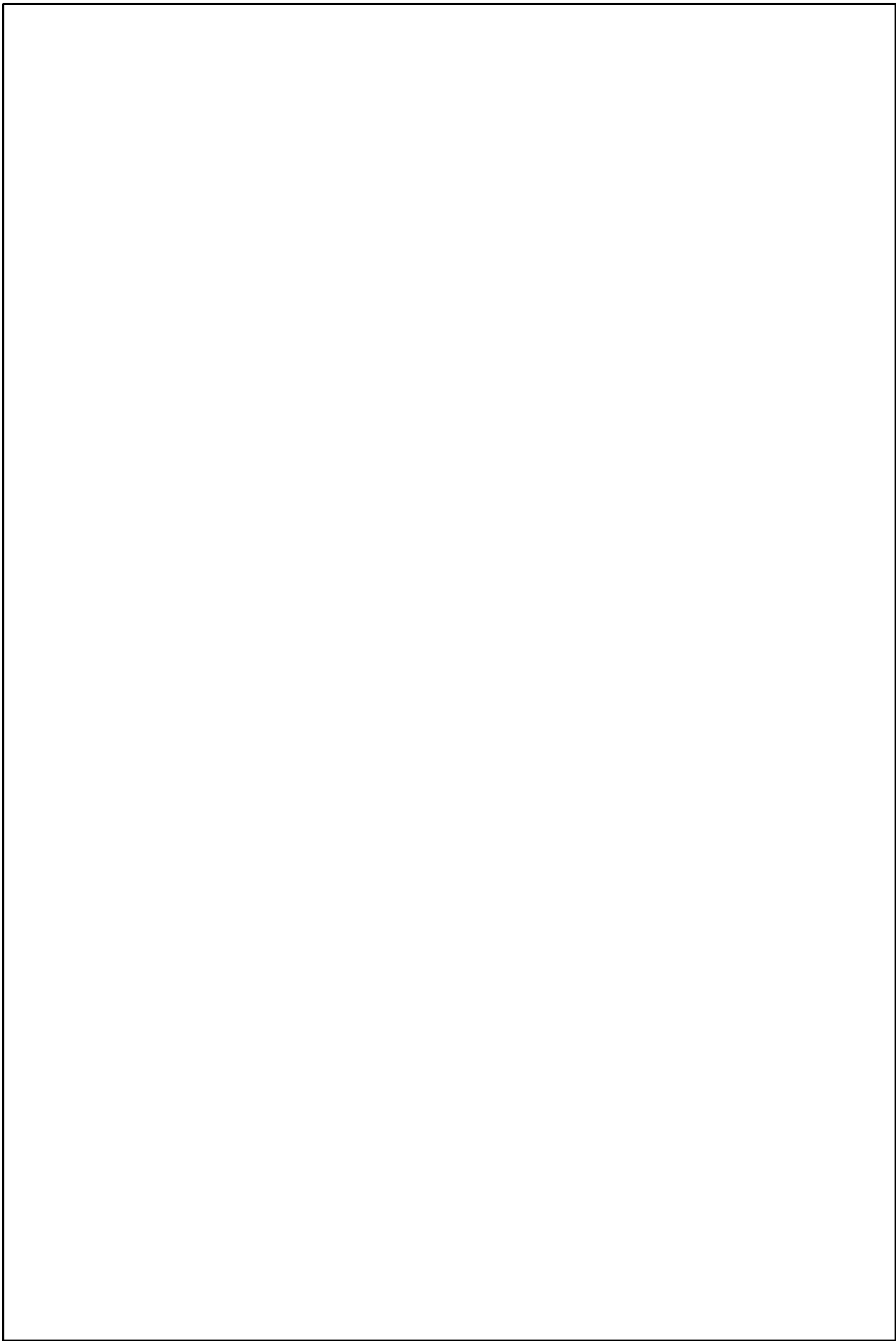
Untuk kekuatan global yang berasal dari Barat sering direpresentasikan dengan kekuatan gaya hidup Barat (Eropa dan Amerika). Ciri gaya hidup Barat tersebut antara lain: gaya hidup instan, pola pikir *linier*, dan pola pikir *zig*

zag dari paham post-modern. Gaya hidup instan gejalanya diawali oleh masuknya produk-produk instan seperti: *Coca Cola, McDonald, Kentucky*, sistem administrasi yang instan, sistem pendidikan yang instan, gaya hidup *egaliter*, gaya hidup *hedonisme* (memuja kesenangan hidup duniawi). Bentuk *hedonisme* negatif berupa: memuja materi, enggan bekerja keras, ingin kerja sebentar tetapi penghasilan tinggi, ingin sesuatu secara instan, gejala korupsi secara terbuka, berperilaku *free sex*, klub malam bersama narkobanya, individualistik, antisosial, kapitalistik (Hariyono, 2009: 77).

Dampak sosial budaya pada globalisasi juga banyak dipengaruhi oleh media komunikasi dan informasi seperti televisi, internet, *handphone*, dan media audio visual lainnya. Kasus-kasus yang terjadi pada alam dunia maya maupun media audio visual kini telah merebak karena tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Kasus lain yang merupakan representasi perilaku sosial budaya adalah berbagai bentuk kekerasan akibat adanya kesenjangan sosial, politik, dan ekonomi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dominasi ekonomi, politik, dan agama oleh suatu kelompok negara tertentu mengakibatkan munculnya bentuk kekerasan berupa terorisme. Semua itu adalah fenomena sosial budaya yang tidak mustahil akan selalu terjadi selama berbagai bentuk kesenjangan masih ada.

Menyikapi dampak globalisasi yang kian kompleks permasalahannya, maka tidak cukup sebatas mempersiapkan perundang-undangan melainkan perlu peran nyata pengelola negeri ini dapat membangkitkan semangat jiwa nasionalisme pada semua komponen bangsa untuk berkarya lebih baik. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut di-

perlu suatu sistem birokrasi dan pendanaan yang mudah didapat oleh anak bangsa sehingga memungkinkan untuk berkreasi, berinovasi, dan berusaha berkarya secara mandiri. Sudah saatnya semua komponen bangsa ini bersinergi secara benar untuk kepentingan bangsa, negara dan rakyat, sehingga dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Siapapun yang mendapatkan daulat dan amanah rakyat harus benar-benar berkarya untuk kepentingan bangsa dan rakyatnya, bukan sebaliknya untuk kepentingan kelompok, golongan, dan bahkan diri sendiri. Dengan kata lain, siapa pun yang berkuasa mengendalikan roda pemerintahan demi kedaulatan negara perlu memperhatikan pandangan hidup, cita-cita, dan tujuan bangsa ini berdaulat. •



BAB IV

MEMANUSIAWIKAN MANUSIA¹

PEMAHAMAN KONSEP-KONSEP MANUSIAWI

A. Manusia dan Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka mau tidak mau kita wajib untuk mempertahankan hak hidup itu dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Sebab orang lain pun memiliki hak hidup yang sama dengan kita. Jadi, keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

Berbicara tentang keadilan pada dasarnya tidak bisa terlepas dari kata “hak” dan “kewajiban”. Kata “hak” pada hakikatnya merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang satu terhadap yang lain atau terhadap masyarakat, yang dianggap sah atau dapat dibenarkan. Pengertian kata “hak” dalam perkembangannya memiliki beberapa jenis pengertian, antara lain: hak legal dan hak moral; hak khusus dan hak umum; hak positif dan hak negatif; hak individual dan hak sosial; dan hak bersifat *Absolut*. Untuk mempermudah pemahaman berikut ini penulis sampaikan beberapa pengertian hak di atas.

1. *Hak legal* adalah hak yang didasarkan atas hukum

dalam salah satu bentuk. Jadi, hak legal berfungsi dalam sistem hukum karena berasal dari undang-undang, peraturan hukum atau dokumen legal lainnya.

2. *Hak moral* adalah hak yang didasarkan atas prinsip atau aturan etis. Hak moral ini akan lebih efektif dan mempunyai kedudukan lebih kukuh di dalam masyarakat jika didukung dan dilindungi oleh status hukum.
3. *Hak khusus* adalah hak yang timbul dalam suatu relasi khusus antara beberapa manusia atau karena fungsi khusus yang dimiliki orang satu terhadap orang lain.
4. *Hak umum* adalah hak yang dimiliki oleh semua manusia tanpa kecuali, yang dalam bahasa Inggris disebut *natural right* atau juga *human right* kemudian dikenal dengan hak asasi manusia.
5. *Hak positif* adalah jika saya berhak bahwa orang lain berbuat sesuatu untuk saya, misalnya anak kecil yang jatuh berhak diselamatkan. Dengan kata lain, semua orang yang terancam bahaya maut mempunyai hak bahwa orang lain membantu untuk menyelamatkan mereka.
6. *Hak negatif* adalah kewajiban orang lain untuk tidak melakukan sesuatu, yaitu tidak menghindari saya untuk melaksanakan atau memiliki apa yang menjadi hak saya, contohnya: hak hidup, hak kesehatan, hak milik atau keamanan dan sebagainya.
7. *Hak individual* adalah hak yang mengikuti hati nurani, seperti hak beragama, berserikat, menge-

mukakan pendapat, termasuk di dalamnya hak-hak negatif dan hak positif. Hal ini sesuai dengan *Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia*.

8. *Hak sosial* adalah hak manusia sebagai anggota masyarakat ber sama dengan anggota-anggota lain, misalnya: hak atas pekerjaan, hak atas pendidikan, hak pelayanan kesehatan.
9. *Hak bersifat Absolut* adalah jika ada hak berlaku mutlak, tanpa pengecualian, berlaku di mana-mana, tak terpengaruh keadaan (K. Bertens, 2007:176-189)

Berdasarkan kesadaran etis, manusia dituntut tidak hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban. Karena jika manusia hanya menuntut akan hak, sikap dan tindakannya akan mengarah pada pemerasan dan memperbudak orang lain. Sebaliknya, jika manusia hanya menjalankan kewajiban dan lupa menuntut haknya maka akan mudah diperbudak atau diperas orang lain. Dengan demikian, keadilan itu diperlukan untuk bisa membedakan mana yang hak dan mana yang kewajiban, misalnya: hubungan antara majikan dengan buruh, dosen dengan mahasiswa, rakyat dengan pejabat pemerintahan, dan lain sebagainya. Mereka semua perlu memahami pengertian adil, sehingga masing-masing akan mengetahui peranannya, serta paham mana hak dan mana kewajiban. Dengan begitu, mereka dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar. Jika hal itu dapat dipahami, maka akan terjadi keadilan sehingga terciptalah keseimbangan atau keharmonisan.

Pengertian keadilan sosial hendaknya memang perlu dipahami secara benar sehingga dapat benar-benar diimple-

mentasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Yang terjadi selama ini pemahaman tentang keadilan sosial justru masih dalam konsep penafsiran orang per orang. Misalnya: pada masa Bung Karno kata “keadilan” diartikan “kesejahteraan” (tidak ada kemiskinan di dalam negara Indonesia merdeka); Bung Hatta melihat cita-cita keadilan sosial yaitu dapat mencapai cita-cita kemakmuran yang merata; MPRS 1969 mengartikan keadilan sosial sebagai perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Namun, implementasi keadilan dari MPRS 1969 sampai dengan berakhirnya masa Orde Baru masih dalam konsep penafsiran perorangan, sehingga cenderung mudah diselewengkan.

1
Setiap harinya kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan masalah keadilan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, permasalahan keadilan dan ketidakadilan tidak pernah mengilhami kreativitas manusia untuk berimajinasi. Maka terciptalah berbagai bentuk karya seni, seperti: seni drama, puisi, novel, musik, film, lukis dan sebagainya. Karya-karya sastra seperti: *Mahabarata*, *Ramayana*, *Marsinah Menggugat*, *Kabut Sutra Ungu*, *Ponirah Terpidana*, *Roro Mendud*, *Siti Nurbaya*, *Bekisar Merah* adalah cerita-cerita yang berimplikasi pada nuansa keadilan dan ketidakadilan.

Dalam Islam keharusan untuk menjaga kebenaran dan keadilan telah diperintah oleh Allah dalam al-Qur'an, Surat an-Nisaa', Ayat 105 berikut, yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang-orang yang tidak bersalah),

*karena (membela) orang-orang yang khianat". Sementara itu, dalam ajaran Konghucu disebutkan bahwa keadilan dapat terwujud jika setiap anggota masyarakat bisa menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing. Tokoh-tokoh filsafat seperti Plato dan Aristoteles juga tidak mau ketinggalan untuk melontarkan konsep keadilan tersebut. Plato pernah mengatakan bahwa keadilan dan hukum merupakan substansi rohani umum dari masyarakat yang membuat dan menjaga kesatuannya. Sedangkan, Aristoteles berpendapat keadilan akan terlaksana bilamana hal-hal yang sama diperlakukan secara sama, dan hal-hal yang tidak sama diperlakukan secara tidak sama pula (*justice is done when equals are treated equally*).*

Berdasarkan macamnya keadilan dapat dibedakan menjadi tiga macam: *keadilan legal* (moral, lebih cocok dengan pendapat Plato); *keadilan distributif* (seperti pendapat Aristoteles); *keadilan komunikatif* adalah keadilan yang bertujuan memelihara pertahanan, ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum.

Keadilan sudah menjadi masalah universal, namun tidak menarik untuk diperbincangkan jika dibanding dengan masalah ketidakadilan. Karena dalam kenyataannya keadilan menunjukkan keragaman persepsi, implementasi atau pun upaya pemenuhannya. Keragaman semacam itu bisa jadi tidak akan ditemukan dalam hal ketidakadilan. Ketidakadilan dalam suatu masyarakat seringkali dibiarkan begitu saja oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Kendati banyak teori membuktikan kalau ketidakadilan merupakan akibat logis dari suatu sistem yang berlaku, baik ekonomi, sosial, atau pun politik dalam suatu masya-

rakat. Akan tetapi, berbagai praktik ketidakadilan ini sering ditolak oleh anggota masyarakat yang merasakannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa penolakan terhadap praktik-praktik ketidakadilan telah jadi suatu nilai universal, yang berarti diikuti oleh hampir semua masyarakat yang ada di dunia ini. Isu ketidakadilan juga telah menjadi isu menarik untuk memunculkan gerakan protes oleh kelompok-kelompok tertentu, misalnya: kasus Munir, Prita Mulyasari, maupun Bibit-Candra dan lain-lain.

Kenyataan ketidakadilan ini sering mengusik nurani seniman untuk berbuat sesuatu sesuai kapasitasnya sebagai seniman, misalnya Ratna Sarumpait dengan *Nyanyian Bawah Tanah*, Rendra dengan puisi-puisi Reformasinya, Bob The Geldof dengan *We Are The World*, Kantatatakwa dan para musisi reformis lain dengan syair-syair reformisnya, dalam bidang perfilman *Ponirah Terpidana*, *Laskar Pelangi*, dan lain-lain.

A. 1. Kejujuran

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Orang yang menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat) dapat pula dikatakan jujur. Sedangkan, bagi orang yang tidak dapat menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Maka niat yang telah terlahir dalam kata-kata jika tidak ditepati dapat disebut kebohongan.

Setiap orang hendaknya bisa belajar bersikap jujur

karena kejujuran mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa takut, membuat orang tegas, dan yang paling penting mendatangkan keadilan. Hal ini penting karena keadilan mendatangkan kemuliaan abadi. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an, Surat al-Maidah, Ayat 8, yang artinya kurang lebih demikian: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang dapat berkata jujur, bertindak sesuai dengan kenyataan, berarti dapat berbuat benar dan adil, sehingga dapat lebih dekat takwanya kepada Allah. Barang siapa yang tidak dapat dipercaya tutur katanya, tidak menepati janji dan kesanggupannya, termasuk golongan orang-orang yang munafik (berpura-pura, mendua hati) sehingga sangatlah sukar untuk dapat berlaku takwa kepada Tuhan. Dengan demikian, jujur atau kejujuran harus dilandasi dengan kesadaran moral yang tinggi, mengakui adanya persamaan hak dan kewajiban, dan memiliki rasa takut untuk berbuat kesalahan dan dosa.

Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat kebaikan dan keburukan, yang halal dan haram, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Di sinilah letak spesifikasi antara manusia dengan hewan. Ada perkataan khusus untuk perbuatan manusia,

yaitu manusiawi dan tidak manusiawi. Sementara itu, dunia hewan tidak mengenal istilah manusiawi, yang harus memiliki standar moral, kejujuran, kepatutan, dan keadilan.

Berbagai faktor yang menyebabkan manusia berbuat tidak jujur, antara lain karena tidak rela/iri hati, pengaruh lingkungan, sosial ekonomi, ingin populer, demi sopan santun atau mendidik. Perilaku jujur dan tidak jujur tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Terjadinya kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, pemalsuan, plagiat, perselingkuhan, dan pembajakan hak cipta orang lain merupakan bentuk dari perilaku ketidakjujuran.

Seorang seniman yang peka terhadap dunia sekitar dengan perenungannya dapat mengungkap kritik sosial tentang tindak kejujuran dan ketidakjujuran dunia sekelilingnya. Banyak hasil seni yang lahir dari peristiwa kejujuran dan ketidakjujuran manusia, misalnya: puisi-puisi reformis W.S. Rendra ditulis karena melihat ketidakjujuran penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan yang berdampak pada krisis moneter dan bahkan krisis kepercayaan; sinetron *Kipas-Kipas* lahir dari kasus-kasus ketidakjujuran pasangan suami-istri, sehingga terjadi perselingkuhan; peniruan lukisan Monalisa lahir karena untuk kepopuleran; novel *Kembang Padang Kelabu* lahir dari kasus ketidakjujuran untuk menutupi aib keluarga karena ada anak haram; cerita *Pendawa Dadu* lahir karena sikap iri Kurawa terhadap Pendawa, dan sebagainya.

A. 2. Kecurangan

Kecurangan artinya apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hati nurani. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai orang yang paling hebat, paling kaya, dan senang apabila masyarakat di sekelilingnya hidup menderita. Orang seperti itu biasanya tidak senang jika ada orang lain yang melebihi kekayaannya dan senang dipuji. Padahal, agama apa pun tidak membenarkan orang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan orang lain. Dalam agama Islam telah difirmankan oleh Allah SWT agar tidak mencari harta kekayaan itu dengan cara batil maupun curang. Hal itu tercermin di dalam al-Qur'an, Surat an-Nisaa', Ayat 29, yang artinya kurang lebih demikian: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."*

Meskipun sudah banyak perintah dan fatwa-fatwa, ternyata masih saja muncul berbagai kejahatan yang selalu mewarnai kehidupan manusia. Berbagai bentuk perilaku kejahatan seperti penipuan, pemalsuan, perampokan, korupsi, kolusi, dan seterusnya semakin hari semakin meningkat baik kuantitas dan kualitasnya. Hal-hal seperti itu dilakukan tidak hanya dalam bentuk kejahatan yang nyata-nyatanya, melainkan juga melalui suatu institusi-institusi atau kelembagaan tertentu, yang merupakan wadah organisasi atau departemen di masyarakat, misalnya:

pada dunia perbankan, pendidikan, perdagangan, kesehatan, maupun aparat penegak hukum dan bidang keagamaan, masih banyak terjadi tindak kejahatan.

Ada beberapa sebab mengapa orang itu melakukan kecurangan-kecurangan. Jika dilihat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, maka ada empat aspek yang menyebabkan manusia berbuat curang, antara lain: aspek ekonomi, aspek kebudayaan, aspek peradaban, dan aspek teknik. Menurut Mukti Ali empat aspek tersebut meliputi: 1) Aspek ekonomi: manusia berusaha mengubah alam menjadi barang-barang berguna (*homo economicus*); 2) Aspek kultural: manusia berusaha menciptakan beragam bentuk karya baik yang berupa bangunan fisik maupun sistem norma yang bersifat non-fisik; 3) Aspek peradaban: manusia berusaha menciptakan barang yang serba mengenakan dan menyenangkan (misalnya: pakaian untuk hiasan, rumah untuk tempat tinggal dan simbol status), yang mengakibatkan manusia menjadi materialistik; 4) Aspek teknik: kegiatan manusia berhubungan dengan fisik atau jasmani (untuk efisiensi dan efektivitas yang semula manual digantikan dengan alat berteknologi). Pada bidang teknik ini tidak hanya terbatas dalam lapangan ekonomi, tetapi juga kesenian, permainan, bahasa, agama, dan sebagainya. Aspek teknik ini perlu dikendalikan dengan nilai-nilai moralitas agama agar tidak berakibat menghancurkan manusia itu sendiri.

Keempat aspek itu harus dilaksanakan secara wajar agar berjalan sesuai dengan norma-norma moral atau norma hukum. Namun, manusia sering kali berjiwa tamak, iri, dengki sehingga muncul pelanggaran-pelanggaran terhadap

norma-norma tersebut maka terjadilah kecurangan-kecurangan. Manusia yang mengabaikan nilai-nilai keimanan dan berbuat curang akan berperilaku bohong yang berarti munafik. Rasulullah pernah bersabda: “ *Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia selalu berbohong, jika berjanji selalu tidak ditepati, dan jika diberi kepercayaan selalu berkhianat*” (al-Bukhari, dari Abu Hurairah; al-Maragi, IX: 194).

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang diberi amanat tertentu untuk dapat menjaga dan menyampaikannya kepada yang berhak menerima. Setiap orang adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri dan terhadap apa yang diamanahkan sesuai dengan kapasitas kemampuannya, misalnya: dalam lingkungan keluarga, masyarakat, instansi, atau pemerintahan. Mereka semua disumpah untuk tidak berkhianat terhadap amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Namun, fenomena yang terjadi justru sebaliknya, sekarang ini tidak sedikit orang berperilaku menyimpang dari nilai-nilai kejujuran, sehingga berbuat curang dan mengabaikan moralitas ketuhanan maupun nilai-nilai manusiawi.

Dalam buku *Filsafat Sana-sini*, yang dikarang oleh Pujowiyatno, dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan seperti: berbohong, menipu, merampas, dan berbagai perilaku buruk lain dikategorikan sebagai bentuk kecurangan. Jika kecurangan cenderung bersifat buruk, maka lawan dari buruk adalah baik. Baik dan buruk itu berhubungan dengan kelakuan manusia. Dalam diri manusia seakan-akan ada perlawanan (pertentangan) antara yang baik dan yang buruk. Untuk mengukur baik dan buruk tersebut

memang tidaklah mudah, tetapi dalam kehidupan manusia memiliki kesadaran untuk mengetahui perilaku yang baik dan yang buruk tersebut. Misalnya, orang Jawa melalui seni pewayangan menggambarkan tokoh baik ada pada Pandawa dan Rama, sedang tokoh buruk ada pada Kurawa dan Rahwana; pada zaman feodal seorang raja dianggap memiliki perilaku baik (padahal belum tentu).

Untuk dapat bertindak baik manusia haruslah menuruti kata hati. Kata hati dan pengetahuan manusia juga dapat keliru, meskipun orang yang melakukannya tidak dapat dianggap jahat. Dalam cerita *Ramayana*, tokoh Kumbakarna membela Rahwana karena kata hatinya mengatakan sebagai bentuk bela negara; Wibisana mengkhianati negara karena kata hatinya ingin membela kebenaran Rama. Mereka semua menganggap kata hatinya benar, namun kebenarannya masih sebatas menurut penilaian diri sendiri bagi orang lain belum tentu sikapnya dianggap benar.

Kata hati sering juga disebut hati nurani, yang artinya penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Hati nurani ini memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Tidak mengikuti hati nurani ini berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan mengkhianati martabat terdalam kita (K. Bertens, 2007:51-52). Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua bentuk hati nurani, yaitu hati nurani *retrospektif* dan hati nurani *prospektif*. Hati nurani yang *retrospektif* memberi penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau. Sedangkan hati nurani *prospektif* melihat

ke masa depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang.

Berdasarkan sifatnya hati nurani dapat bersifat *personal* dan *adi-personal*. Hati nurani bersifat *personal*, artinya selalu berkaitan erat dengan pribadi yang bersangkutan. Sedangkan hati nurani *adipersonal* seolah-olah melebihi pribadi kita, memperlihatkan ada “cahaya yang menerangi hati” kita. Sehingga, ada yang menyebutkan suara hati, kata hati, suara batin yang memiliki aspek *transendent*, artinya melebihi pribadi kita (K.Bertens, 2007:57-59). Bagi orang yang beragama, kata hati disamakan dengan suara Tuhan atau Tuhan berbicara melalui hati nurani. Namun demikian, dalam Islam disebutkan bahwa hati manusia sering dihindangi penyakit, yaitu: bahwa manusia cenderung ubud dunia, cinta kepada dunia, sehingga memilih kehidupan duniawi dan menghiraukan kehidupan akhirat. Hal itu berarti bahwa tidak sepenuhnya suara hati identik dengan suara Tuhan, adakalanya bersifat subjektif maka beruntunglah manusia yang dapat berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan, sehingga senantiasa bersih-bersih diri. Hal itu disebutkan dalam al-Qur’an, Surat al-A’laa, ayat 14-16, yang artinya kurang lebih demikian: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan ia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi, kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.”

A. 3. Keutamaan Nama Baik

Dalam pandangan agama sering dilontarkan bahwa “sebaik-baiknya orang adalah mereka yang berumur panjang dan melakukan kebaikan di muka bumi”. Pandangan

tersebut mengandung pengertian bahwa tujuan hidup manusia hendaknya dapat “berbuat kebaikan” di muka bumi dan meninggalkan “nama baik” di muka bumi, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang benar menurut ukuran kemasyarakatan dan kerohanian. Ada pepatah mengatakan “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama”. Nama baik di sini identik dengan perilaku baik, yang identik dengan kebenaran dan terpuji, sehingga tidak tercela semasa hidupnya. Untuk itu, ada peribahasa yang mengatakan “Daripada berputih mata lebih baik berputih tulang”, artinya: daripada hidup menanggung malu lebih baik mati.

Indikasi tentang kemuliaan manusia di dalam al-Qur’an difirmankan, bahwa kemuliaan manusia itu terletak pada iman dan amalnya, sehingga orang yang dapat berbuat amal saleh selama hidupnya maka amalan tersebut tidak akan terputus pahalanya, Al-Qur’an Surat at-Tin, Ayat 6. Tingkah laku atau perbuatan baik dengan nama baik pada hakekatnya sesuai dengan kodrat manusia, yaitu:

1. Manusia menurut sifat dasarnya adalah makhluk bermoral;
2. Ada aturan-aturan yang berdiri sendiri yang harus dipatuhi manusia untuk mewujudkan dirinya sendiri sebagai pelaku moral tersebut.

Bertolak dari pemahaman di atas pengertian kemuliaan berkorelasi makna dengan kata keutamaan, yaitu: disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral. Hal itu berarti keutamaan berlaku secara pribadi atau individual,

dan mencerminkan nama baik seseorang. Nama baik ini harus dipertahankan, sehingga jika terjadi pencemaran nama baik maka perlu pemulihan nama baik.

Pemulihan nama baik adalah kesadaran manusia akan segala kesalahan-nya; bahwa yang diperbuatnya selama ini tidak sesuai dengan akhlak. Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab "*akhlaq*", bentuk jamak dari "*khuluq*" dan akar kata "*khlaq*", yang berarti penciptaan. Maka dalam perilakunya manusia harus sesuai dengan akhlak yang baik, yaitu sesuai dengan perintah Allah. Dalam al-Qur'an, Surat at-Tin, ayat 4-6, Allah berfirman: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*" Yang menjerumuskan manusia berbuat tidak sesuai dengan akhlaknya adalah tuntutan hawa nafsu karena godaan *harta, tahta (pangkat), asmara*.

Ketiga hal itu sebenarnya adalah hal wajar bagi setiap manusia hanya apabila tidak terkendali akan menjerumuskan pada kenistaan, karena cara yang dilakukan menjadi tidak wajar. Cara-cara yang tidak wajar tersebut antara lain jika harus dengan merugikan orang lain, sehingga tidak halal dan haram hukumnya. Semua cara yang dianggap haram umumnya diperoleh dengan jalan pintas, dengan mengorbankan orang lain, dan bahkan harga diri. Dalam pepatah Jawa banyak dikatakan ungkapan-ungkapan, seperti: "*Jangan tergiur klubuking iwak ing kedung*" (jangan menginginkan penghasilan besar, bila hal itu tidak mungkin diperoleh); "*Jangan tergiur kencingnya ringgit*" (haus ter-

hadap harta/uang); “Jangan tergiur *gebyaring/ventis kuning*” (mudah tergiur oleh wanita).

Sementara itu, ada pula godaan lain yang lebih halus sebagai ekspresi dari bentuk kekufuran, yaitu berusaha untuk memanggakan kekuasaan, kebesaran, dan kepandaiannya. Orang Jawa mengatakan *adigang, adigung, adiguna*. Perilaku manusia yang seperti itu dapat terjadi jika yang bersangkutan tidak pernah bersyukur, sehingga cenderung bersifat berlebihan, melampaui batas-batas kewajaran, dan kufur nikmat. Lihat al-Qur’an, Surat al-‘Alaq, Ayat 6-8! Banyak contoh orang-orang besar yang berbuat demikian akhirnya jatuh di mata masyarakatnya. Untuk memulihkan nama baik memang tidaklah mudah, namun Allah membuka pintu taubat untuk permohonan maafnya.

Dalam al-Qur’an Surat at-Tahrim, Ayat 8, Allah berfirman: “*Hati-hati orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam sorga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*” Dengan demikian, taubat atau permintaan maaf yang dilakukan tidak hanya sampai di bibir, melainkan harus diyakini dalam hati dan mewujudkannya dengan tindakan nyata. Rasulullah saw. pernah bersabda: “*Bertakwalah engkau di mana saja engkau berada. Dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Perbuatan baik bisa menghapus perbuatan buruk, dan pergauli manusia dengan budi pekerti yang baik.*” (HR. Ahmad dan Turmudzi, dari Mu’adz). Budi pekerti yang baik dapat diwujudkan dengan sikap ikhlas, tawakal, sabar, jujur, adil, dan budi luhur suka berderma atau menolong kepada siapapun.

A. 4. Pembalasan

Pembalasan adalah suatu reaksi atas perbuatan orang lain. Reaksi itu dapat berupa perbuatan yang serupa, perbuatan yang seimbang, tingkah laku yang serupa, atau tingkah laku yang seimbang. Pembalasan bisa bersifat positif atau negatif. Pembalasan yang bersifat positif ialah pembalasan yang dilakukan atas dasar saling menjaga dan menghargai hak serta kewajiban masing-masing, misalnya: saling tukar menukar kado, saling berkirim makanan antar tetangga, saling tolong-menolong jika sahabatnya mengalami kesulitan atau kesusahan, seperti dalam film *Nasib Si Miskin*. Pembalasan dapat pula bersifat negatif, misalnya: saling baku hantam, saling memfitnah dan saling menjatuhkan, contoh dalam film *Nila Di Daun Putih*. Pembalasan yang paling mulia adalah pembalasan yang bernilai positif. Dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa Tuhan akan memberikan balasan terhadap siapa pun yang berbuat kebaikan maupun keburukan di muka bumi. Hal itu disebutkan dalam al-Qur'an, Surat az-Zalzalah, Ayat 7-8, yang artinya sebagai berikut: "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula.*"

Dalam pergaulan bisa terjadi pembalasan, pergaulan yang bersahabat akan mendapatkan balasan yang bersahabat. Sebaliknya, pergaulan yang penuh kecurigaan menimbulkan balasan yang tidak bersahabat. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan bermoral. Dalam bergaul manusia harus mematuhi norma-norma untuk me-

wujudkan moralitas. Manusia yang tidak mematuhi norma-norma yang ada dapat berbuat amoral. Perbuatan amoral pada hakikatnya adalah perbuatan yang melanggar atau memperkosa hak dan kewajiban manusia lain. Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, karya Mochtar Lubis, dicontohkan tentang berakhirnya persahabatan karena telah dinodai dengan perbuatan amoral, yaitu perlakuan serong salah seorang sahabat terhadap istri sahabatnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang dibatasi oleh norma-norma di masyarakat dan negara. Manusia harus bisa mensosialisasikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, bila di lingkungan masyarakatnya ada yang sedang menderita kesusahan maka berkewajiban untuk bersama-sama membantu meringankan bebannya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hal yang paling mendasar di sini adalah sikap manusia itu sendiri dalam mempertahankan hak dan menjalankan kewajibannya. Mempertahankan hak dan kewajiban itu adalah pembalasan.

Hak adalah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan. Ada beberapa jenis hak yang penting untuk diketahui, antara lain: hak legal dan hak moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum dalam salah satu bentuk. Hak-hak legal berasal dari undang-undang, peraturan hukum atau dokumen legal lainnya. Jadi, hak legal berfungsi dalam sistem hukum, sedangkan hak moral berfungsi dalam sistem moral. Hak moral hanya didasarkan atas prinsip etis, yang menganggap bahwa semua manusia-pria dan wanita- harus diperlakukan dengan cara yang sama dalam keadaan yang sama (K. Bertens, 2007:179-180).

Dengan demikian, hak adalah suatu kekuasaan yang secara syah dimiliki seseorang, baik atas pribadi, orang lain, maupun harta benda yang di luar dirinya. Dalam hal ini komponen hak asasi manusia disebutkan meliputi: 1) Hak untuk hidup; 2) Hak untuk kemerdekaan hidup; 3) Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum; 4) Hak untuk memiliki sesuatu; 5) Hak untuk memperoleh nama baik; 6) Hak untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat; 7) Hak untuk menganut agama atau aliran kepercayaan; 8) Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran; 9) Hak untuk memperoleh pekerjaan. Contoh pelaku sejarah yang berjuang untuk menuntut hak-haknya sebagai pekerja adalah Marsinah, yang haknya sebagai pekerja diinjak-injak oleh sang penguasa, sehingga kasusnya sampai sekarang tidak jelas akhirnya.

Kewajiban adalah tugas yang harus dijalankan oleh setiap manusia untuk mempertahankan dan membela haknya. Empat macam kewajiban yang harus dijalankan, yaitu: 1) Kewajiban terhadap diri sendiri; 2) Kewajiban terhadap orang lain (individu dan golongan); 3) Kewajiban terhadap negara; 4) Kewajiban terhadap Tuhan. Dewasa ini tidak sedikit orang yang hanya menuntut hak namun lupa akan kewajiban, sebagai contoh silakan direnungkan kasus-kasus berikut masuk dalam katagori yang mana: munculnya potensi bunuh diri di *mall* semakin meningkat, banyak kasus pemalsuan obat-obatan dan makanan tersebar di pasaran, meningkatnya kasus penyalahgunaan wewenang yang sulit diberantas, setiap pelantikan pejabat negara sumpah sering kali diucapkan namun kenyataannya hanya menjadi faktor pelengkap legalitas formal yang sulit dilakukan.

1

B. Manusia dan Penderitaan

Kata penderitaan berasal dari kata “derita” (*dhira* dalam bahasa Sansekerta), artinya: menahan atau menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan, baik itu secara lahir maupun batin. Penderitaan tidak pernah dipisahkan dari kehidupan manusia, yang berupa keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan, dan lain-lain. Dalam kitab suci agama manapun terdapat banyak surat dan ayat yang menguraikan adanya penderitaan yang dialami oleh manusia. Hal tersebut berisi tentang peringatan bagi manusia akan adanya penderitaan. Akan tetapi, pada umumnya manusia kurang memperhatikan hal-hal seperti itu, sehingga mereka mengalami penderitaan. Seperti dalam al-Qur’an, Surat al-Balad, Ayat 4, telah diserukan yang kurang lebih artinya sebagai berikut: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*”

Dengan seruan itu menandakan bahwa manusia sebagai makhluk hidup, hidupnya penuh dengan perjuangan. Ia harus dapat bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya. Ia harus mampu menaklukkan alam; menghadapi masyarakat sekelilingnya, dan tidak boleh lupa bertakwa kepada Tuhan. Apabila manusia melalaikan salah satu dari padanya, atau kurang sungguh-sungguh menghadapinya, akibatnya manusia akan menderita. Penderitaan ini bisa terjadi kapan saja dan kepada siapa saja. Penderitaan datang dan pergi tidak pandang bulu. Untuk itulah, manusia harus bekerja keras agar terlepas dari penderitaan. Berbagai kasus penderitaan dalam kehidupan manusia sering dijadikan salah satu gagasan atau tema dalam bentuk karya seni, misalnya: *Epos Ramayana, Mahabarata, Romeo dan Yuliet,*

Laila Majnun, Roro Mendud, dan sebagainya.

Tidak saja dalam bentuk karya seni, kisah-kisah penderitaan juga dialami oleh tokoh-tokoh sejarah keagamaan dan kenegaraan, seperti apa yang dialami oleh Sidarta Budha Gautama, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad saw, dan seterusnya. Dalam tokoh kenegaraan dapat dibaca autobiografinya Jendral Sudirman, Bung Kamo, Hamka, Bung Hatta, dan sebagainya. Dalam realitas zaman yang sekarang ini terjadi berbagai penderitaan telah menimpa bumi pertiwi yang seolah-olah tidak pernah berhenti, antara lain mulai dari bencana alam yang berupa gempa, tanah longsor, banjir, kecelakaan lalu lintas, kebakaran, penggusuran, penyakit, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi modern berita-berita tentang penderitaan akan mudah tersebar luas melalui media massa. Berita-berita tentang sebab-sebab penderitaan manusia, seperti: kelaparan, kebakaran, banjir, perang, wabah penyakit dan berbagai peristiwa lain yang menyedihkan selalu menghiasi media massa setiap hari. Berita-berita itu akan menggugah hati nurani manusia untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kere-laan, kesanggupan, kemampuan dan tekadnya masing-masing. Para dermawan dan sukarelawan segera bertindak untuk berbuat sesuatu membantu mengatasi penderitaan tersebut, baik melalui perorangan maupun organisasi-organisasi kemanusiaan. Dengan mempelajari kasus-kasus penderitaan manusia, berarti belajar tentang sikap, nilai, harga diri, ketamakan, dan kesombongan manusia. Semua itu bermanfaat untuk memperdalam dan memperluas persepsi, tanggapan, wawasan, penghayatan, dan penalaran

bagi yang mempelajarinya.

1. Penderitaan Sebagai Fenomena Universal

Musibah yang berupa bencana alam, kecelakaan, penindasan, perbudakan, kemiskinan, kelaparan, perang merupakan hal yang dapat menyebabkan datangnya penderitaan manusia. Penderitaan tidak mengenal ruang dan waktu, dapat terjadi pada kehidupan masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat kebutuhan dan tuntutan hidup manusia maka akan semakin tinggi pula tingkat intensitas penderitaannya. Manusia pada zaman apa pun jika merasa kebutuhannya tidak terpenuhi maka akan merasakan penderitaan itu. Penderitaan sebagai fenomena universal, di samping tidak mengenal ruang dan waktu juga dapat menimpa siapa saja. Orang-orang yang dianggap suci, bahkan para nabi juga dapat tertimpa apa yang dinamakan penderitaan tersebut.

2. Penderitaan Sebagai Anak Penguasaan

Di samping banyak faktor yang telah disebutkan di atas, penderitaan tidak jarang justru disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri. Banyak bukti telah menunjukkan bahwa penderitaan itu bisa terjadi karena juga ulah tangan-tangan manusia itu sendiri. Siapa yang menyulut perang? Mengapa ada bencana alam, seperti banjir, kebakaran hutan, kecelakaan, wabah penyakit dan sebagainya? Semua itu bisa dikembalikan pada ulah manusia itu sendiri. Apalagi jika berbicara tentang penindasan, kemiskinan, pengusuran, perbudakan, kriminalitas, semuanya melibatkan unsur manusia itu sendiri.

Manusia pada dasarnya adalah penyebab utama adanya penderitaan. Penderitaan manusia yang satu tidak bisa dilepaskan dari ulah manusia lainnya. Ini semua sulit terbantahkan, karena penderitaan itu pada dasarnya merupakan anak penguasaan, jarang sebagai anak kebebasan. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nisaa', ayat 79, menyebutkan: *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi."*

Firman Allah di atas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya penderitaan manusia itu sebagai buah dari praktik penguasaan manusia itu sendiri. Dalam menanggapi hal tersebut manusia sering memiliki cara pandang yang berbeda-beda, tergantung pada profesinya masing-masing. Seorang ilmuwan menangkap gejolak masyarakatnya melalui sektor penalaran keilmuan yang dianutnya, sedang bagi seorang pemimpin menangkapnya lewat saringan politik yang dianut. Berbeda dengan sastrawan atau seniman, ia bebas dalam mencari kebenaran tidak sekedar dibatasi oleh sektor penalaran dan kepentingan politik tertentu, melainkan lebih bisa untuk membawa suara hati nurani masyarakatnya. Dengan daya pengamatan dan getar rasanya yang lebih lembut seorang seniman mampu untuk menyuarakan fenomena penderitaan itu. Media ekspresi yang dipakainya tanpa batas, tiada syarat apa pun yang harus dipenuhi kecuali tuntutan estetika. Karya sastra yang dengan vokal menyuarakan penderitaan masyarakat antara lain adalah karya Mochtar Lubis berjudul *Harimau Harimau*,

Perjalanan Hitam (Muspa Edow), *Mencoba Tidak Menyerah* (Yudhistira ANM), *Jentera Lepas* (Ashadi Siregar), *Bekisar Merah* (Ahmad Tohari), dan sebagainya.

B.1. Siksaan

Berbicara tentang siksaan mengingatkan kita tentang neraka dan dosa. Di dalam al-Qur'an banyak sekali surat dan ayat yang membicarakan siksaan. Misalnya, pada surat al-Ankabut, Ayat 40 menyatakan: *"Masing-masing bangsa itu Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekalipun tidak berkehendak untuk menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Berbagai bentuk ancaman siksaan tersebut dalam al-Qur'an banyak ditunjukkan bagi orang-orang yang musyrik, syirik, makan riba, dengki, pemfitnah, pencuri, pembunuh, pezina, dan berbagai perilaku buruk lain. Semua siksaan itu akan didapat manusia, baik ketika berada di dunia maupun setelah berada di alam baka. Adapun bentuk siksaan di dunia dapat berupa bencana alam, siksaan hati, siksaan badan, penyakit, dan lain-lain.

Siksaan yang terjadi pada manusia dapat menimbulkan daya kreativitas, baik itu bagi yang pernah mengalami siksaan atau orang lain yang memang berjiwa seni. Hal itu terbukti dengan banyaknya tulisan yang berupa berita, puisi, cerpen, novel, atau bahkan film. Berita tentang terbunuhnya Marsinah di samping menjadi topik utama

dalam berita-berita harian juga dijadikan suatu cerita dramatis pada karya seni drama, yang oleh pengarangnya -Sarumpait diberi judul *Nyanyian dari Bawah Tanah*. Puisi-puisi W.S. Rendra sering dilahirkan setelah sang penyair mendekam di penjara. Novel Mochtar Lubis berjudul *Jalan Tak Ada Ujung* berkisah tentang siksaan tentara NICA terhadap Hazil dan Guru Isa. Bandingkan kasus dalam film seperti: *Samson dan Delilah*, *Ibu Tiri*, dan lain-lain dengan kasus Arie Hanggara, Supadmi, Kasinem pembantu yang disiksa majikannya.

Dengan membaca hasil seni yang berupa siksaan mestinya manusia dapat mengambil hikmahnya. Manusia dapat menilai arti kehidupan manusia, baik yang berupa keikhlasan, kejujuran, harga diri, kesabaran, maupun ketakwaan kepada Tuhan, dan hal-hal baik lainnya. Dengan demikian, hatinya tidak lagi dikuasai nafsu syaitan, yang berupa amarah, mencari kepuasan pribadi, dan berlaku sadis yang tidak mengenal perikemanusiaan. Di sinilah peranan seni dituntut untuk bisa mempertontonkan suatu implementasi kehidupan yang bisa menyadarkan pemahaman manusia tentang berbagai ajaran moral dan agama.

Berbagai kasus siksaan berupa penganiayaan dari seorang oknum terhadap rakyat yang lebih lemah mencerminkan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang diinjak-injak, hak orang dirampas, dan tidak mengenal musyawarah. Hal demikian sering dikomersilkan oleh beberapa harian untuk dijadikan topik utama dalam beritanya. Seperti kasus Marsinah, wartawan Udin, Prita Mulyasari, Mbok Minah, Bibit dan Candra, penculikan, perkosaan, dan penjarahan merupakan bukti adanya pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan.

B.2. Rasa Sakit

Rasa sakit adalah rasa yang tidak enak bagi si penderita. Rasa sakit dapat menimpa siapa saja, tidak memandang kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, bodoh atau pintar. Rasa sakit atau penyakit tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ia datang dan pergi mewarnai kehidupan manusia. Penderitaan yang berupa rasa sakit dan siksaan merupakan satu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena adanya siksaan dan rasa sakit membuat orang menjadi menderita. Dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia dikenal adanya tiga macam rasa sakit, yaitu sakit hati, syaraf atau jiwa, dan sakit fisik.

Ada bermacam-macam jenis dan sifat sakit hati. Rasa sakit hati dapat menyebabkan orang berpikir terus-menerus dan dapat menjadikan penderita sakit fisik. Namun demikian, rasa sakit juga memiliki banyak hikmah, antara lain dengan menjenguk orang sakit bisa jadi akan menjadi lebih ingat untuk selalu bertakwa kepada Tuhan; tumbuh rasa kasihannya kepada orang lain, sehingga membangkitkan atau menggugah adanya rasa keprihatinan, kedermaan, dan solidaritas sosial. Ada beberapa penyebab sakit hati, antara lain: 1) gosip/celoteh/sindiran (seperti yang dicontohkan pada kisah *Kabut Sutra Ungu*, berkisah tentang gosip bagi seorang janda); 2) perbuatan, sikap, dan tingkah laku (seperti cerita *Malim Kundang* yang tidak tahu pada kebaikan ibunya; *Salah Asuhan* karya Abdul Muis menceritakan penghinaan Hanafi terhadap sang ibu, istri, dan bangsanya).

Tentang cerita yang berhubungan dengan sakit saraf juga pernah diilustrasikan oleh Turino Junaidi dan Pudji

Hadiatmoko. Cerita *Bungalow di Lereng Bukit* oleh Turino Junaidi menceritakan orang sakit saraf menyakiti orang lain. Pudji Hadiatmoko dengan judul *Jagal Tumpang* mengisahkan orang yang terkena sakit saraf membunuh beberapa sahabatnya. Contoh-contoh peristiwa seperti itu sebenarnya banyak pula terjadi di sekitar kita. Perilaku-perilaku menyimpang berupa tindak kriminal, seperti: pelaku sodomi, mutilasi, dukun klewang, dan tindak-tindak kesadisan lain merupakan implementasi dari kehidupan masyarakat yang sekarang tampak marak. Kondisi seperti itu tentu tidak begitu saja terjadi, melainkan banyak faktor yang turut mempengaruhi.

Dalam era globalisasi ini persaingan hidup semakin ketat tidak sedikit orang yang semula normal kemudian menderita sakit saraf, karena adanya interes-interes pribadi yang saling berbenturan dengan nurani. Adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya sakit saraf adalah faktor lingkungan, keturunan, frustrasi karena kegagalan dalam hidup. Peranan lingkungan yang bergelimang kemewahan, kurang kasih sayang, minimnya pemahaman agama, dan pendidikan yang memungkinkan munculnya perilaku-perilaku menyimpang. Orang-orang yang terkena sakit saraf seringkali dikarantinakan dengan dipasung. Karena di samping ia dalam kondisi miskin, lebih percaya pada dukun, tidak berperikemanusiaan, keluarga merasa malu, belum adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk rehabilitasi.

Tiap rasa sakit atau penyakit pada dasarnya ada obatnya. Di sinilah sikap batin manusia diuji untuk selalu percaya diri akan kekuasaan Tuhan. Manusia diharapkan

dapat berikhtiar secara sungguh-sungguh dengan disertai pendekatan diri dan selalu pasrah kepada Tuhan. Bukankah Tuhan telah memberitahukan bahwa Ia akan mengabulkan doa dan usaha hambanya yang secara sungguh-sungguh? Perintah Allah untuk selalu berdoa dan memohon ini telah disebutkan dalam al-Qur'an, salah satu suratnya adalah Surat al-Mu'min, Ayat 60 yang artinya: *"Dan Tuhan kalian bersabda, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan. Sungguh orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk ke neraka jahanam dalam keadaan terhina.*

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa manusia sebagai hamba Allah janganlah sampai meninggalkan doa. Karena orang-orang yang meninggalkan doa akan dicela sebagai orang-orang sombong terhadap Tuhannya. Kesimpulannya bahwa setiap usaha manusia harus dibarengi dengan berdoa. Manusia berusaha Tuhanlah yang menentukan, akhir dari segala sesuatu ada di tangan Allah Yang Maha Kuasa.

B.3. Neraka

Jika manusia ingat akan dosa maka terbayanglah neraka, sehingga terlintas dalam alam pikiran manusia adanya siksaan, rasa sakit dan penderitaan yang hebat. Hal ini menandakan bahwa antara neraka, siksaan, rasa sakit, dan penderitaan mempunyai hubungan sebab-akibat yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Manusia masuk neraka karena dosa, maka jika berbicara tentang dosa berarti berkaitan juga dengan kesalahan. Pembicaraan tentang ancaman siksaan di neraka telah banyak disampaikan di dalam al-Qur'an melalui berbagai suratnya. Di antara surat-